

PENGARANG MELAYU
DALAM KERAJAAN RIAU
DAN

ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSİY
DALAM SASTRA MELAYU

92

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KESUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**PENGARANG MELAYU
DALAM KERAJAAN RIAU
DAN
ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSİYİ
DALAM SASTRA MELAYU**

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAS'



00006114

ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MURSYI
DALAM BASTRA MELAYU
DALAM KIR MAAN KIR
PUNTAH KIR MELAYU

H A D I S
PUSAT PERKEMBANGAN BAKTIS



**PENGARANG MELAYU
DALAM KERAJAAN RIAU
DAN
ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSİY
DALAM SASTRA MELAYU**

Oleh :
U.U. Hamidy
Raja Hamzah Yunus
Tengku Bun Abubakar

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1981**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PB
899.290 92
HAM
P

Klasifikasi	1284
899.290 92	6-12-82
899.290 92	ms

Seri Bs 34

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, 1975/1976, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 – 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 Proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan

kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi dalam Sastra Melayu* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sastra Melayu Abad ke-19", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Riau dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1975/1976. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. R.S.H. Sitanggang dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia

Jakarta, Desember 1981

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Penelitian sastra Melayu abad ke-19 ini dilakukan dengan biaya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Kelompok peneliti terdiri dari U.U. Hamidy sebagai anggota dan ketua pelaksana, Raja Hamzah Yunus dan Tengku Bun Abubakar sebagai anggota.

Penelitian ini berlangsung lebih kurang tiga bulan, termasuk di dalamnya penelitian lapangan selama satu bulan. Dengan segenap kemampuan yang ada, kelompok peneliti telah berusaha mengungkapkan kembali kegiatan sastra Melayu abad ke-19, tetapi hasil yang dicapai sekarang ini masih belum dapat seluruhnya menggambarkan sastra Melayu abad ke-19 dalam segala seluk-beluk dan liku-likunya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum memuaskan seluruhnya. Hal itu sebagian disebabkan oleh keterbatasan data penelitian itu sendiri dan sebagian lagi disebabkan oleh kelemahan pihak peneliti. Sungguhpun demikian, hasil yang ada sekarang ini kiranya dapat dijadikan sebagai langkah pertama ke arah penelitian yang lebih lengkap dan seksama. Mudah-mudahan pada waktu yang akan datang dapat diperoleh gambaran yang lebih sempurna mengenai kegiatan sastra masa itu sehingga nilai-nilainya dapat disumbangkan bagi pembinaan kebudayaan nasional kita.

Pekanbaru, 20 Januari 1976

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau	5
2.1 Raja Ali Haji	9
2.2 Raja Ali Tengku Kelana	26
2.3 Raja Hitam dan Raja Aisyah	28
2.4 Raja Abdullah	29
2.5 Tuan Bilik	31
2.6 Raja Zaleha	31
2.7 Haji Ibrahim	33
Bab III Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam Sastra Melayu	36
Bab IV Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi	44
DAFTAR BACAAN	50

BAB I PENDAHULUAN

Sastra Melayu adalah bagian dari kesusastraan Nusantara. Sastra Melayu abad ke-19 merupakan bagian dari sastra Melayu itu sendiri. Secara sempit, daerah sastra Melayu dapat dikatakan meliputi daerah Semenanjung Melayu dan Kepulauan Riau di Indonesia. Sebelum berdiri Singapura pada tahun 1819, yang lebih penting lagi sebelum Perjanjian London tahun 1824 antara Inggris dan Belanda, kedua daerah ini bernaung di bawah panji raja-raja Melayu. Kedua peristiwa itu, yaitu berdirinya Singapura dan Perjanjian London, telah menyebabkan pecahnya daerah kekuasaan raja-raja Melayu. Salah satu di antaranya berada di daerah Semenanjung Melayu yang bertuan kepada Inggris. Satu lagi berada di daerah Kepulauan Riau di bawah pengaruh Belanda. Peristiwa sejarah yang menimpa daerah ini telah menimbulkan suatu perkembangan baru bagi bahasa dan sastra di dua kawasan itu. Dengan demikian, semenjak terpisahnya daerah itu ke bawah dua kekuasaan penjajah yang berbeda, perkembangan bahasa dan sastra di daerah itu mulai pula menempuh arah perkembangannya masing-masing.¹

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa sastra Melayu abad ke-19, yang merupakan satu mata rantai dalam sejarah perkembangan sastra Melayu, tampaknya merupakan suatu fase yang cukup besar artinya bagi kehidupan bahasa dan sastra di Indonesia dan Malaysia. Hal itu merupakan bagian yang cukup penting bagi kesusastraan di Indonesia dan Malaysia karena sastra Melayu abad ke-19 ini, sebagian besar sastra di dua daerah itu, menancapkan akar-akarnya yang kelak tumbuh dan berkembang dengan kepribadiannya masing-masing. Dalam sastra Melayu abad ke-19 ini terjadi pula dua persimpangan kehidupan sastra. Salah satu di antaranya berkembang di daerah Kepulauan Riau (dahulu Kerajaan Riau) dan yang satu lagi berkembang di Malaysia dan Singapura. Kedua cabang itu mempunyai saham masing-masing terhadap perkembangan dan pertumbuhan sastra di Indonesia dan Malaysia.

Sungguhpun sastra Melayu abad ke-19 mempunyai kedudukan sebagaimana dijelaskan di atas, telaah mengenai sejarah sastra di Nusantara —terutama yang dapat kita lihat dalam uraian mengenai sejarah sastra di Indonesia—tidak terlihat suatu uraian yang memadai terhadap arti dan posisi yang demikian. Memang umumnya buku-buku kesusastraan di tanah air kita sering menyinggung kegiatan kesusastraan (Melayu) abad ke-19, tetapi uraian yang diberikan tentang masalah itu jarang yang memperlihatkan wajah sastra Melayu abad ke-19 yang sesungguhnya. Kita cenderung berkesimpulan bahwa uraian mengenai sastra Melayu abad ke-19 yang oleh kebanyakan penulis disebut sastra Indonesia—hanya melihat jalur perkembangan sastra Melayu di bawah kegiatan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi saja. Hal ini berarti bahwa baru hanya membicarakan kegiatan sastra Melayu abad ke-19 di belahan daerah Semenanjung Melayu dan Singapura. Akan tetapi, belum meliputi bagian daerahnya yang lain, yaitu yang berada di bawah kegiatan sastrawan Melayu di Kepulauan Riau.²

Keadaan semacam itu makin mendorong penulisan ini dalam menyusun dan melengkapi uraian yang sebagian besar hanya membicarakan kegiatan sastra pada masa Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Tulisan ini khusus membicarakan sastra Melayu Kepulauan Riau, yaitu kegiatan sastra asuhan pengarang-pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau atau juga disebut Kerajaan Riau Lingga. Pada pokoknya pembicaraan ini difokuskan pada kegiatan sastra yang diprakarsai Raja Ali Haji dan kawan-kawannya. Kegiatan mereka dalam bidang bahasa dan sastra tampaknya cukup pantas diperhatikan karena usaha mereka di bidang itu tidak begitu kecil. Kesan pendahuluan memperlihatkan bahwa pengarang dengan Raja Ali Haji sebagai pelopor yang paling depan, bukan hanya bergerak dalam bidang kesusastraan, melainkan juga dalam usaha pembinaan bahasa. Tulisan mereka cukup banyak ragamnya. Ada yang menulis puisi, membahas masalah bahasa, membicarakan sejarah, dan ada pula yang menulis kehidupan sosial.

Membicarakan sastra Melayu abad ke-19 berarti mencoba mengungkapkan kembali kegiatan sastra Melayu sekitar seratus tahun yang silam. Pembicaraan semacam itu tidak mudah dilakukan sebab memerlukan suatu studi yang bersifat penjelajahan, yaitu studi yang mampu menemukan kembali sumber-sumber kegiatan sastra masa itu. Dari sifat studi yang demikian, jelaslah bahwa dalam usaha ini diperlukan sumber-sumber yang sanggup memberikan gambaran kegiatan sastra Melayu abad ke-19. Sumber-sumber itu sebagian harus dicari dari anggota masyarakat yang dapat dipandang sebagai sumber pokok. Sebagian lagi, yang agaknya paling penting, adalah karya-karya pengarang zaman itu. Sumber lainnya berupa tulisan atau laporan orang lain yang pernah mencatat kegiatan sastra Melayu abad ke-19.

Untuk mencari sumber-sumber yang dapat menunjukkan kegiatan sastra Melayu pada masa itu dalam kenyataannya tidak mudah. Mencari anggota masyarakat yang mempunyai informasi tentang kegiatan sastra Melayu abad ke-19 (di Kepulauan Riau) tidak mudah. Kalaupun ada, sebagian besar pengetahuan mereka diperoleh dari beberapa buku yang pernah mereka baca. Jadi, informasi itu tidak berasal dari pengamatan langsung atau mereka peroleh secara turun-temurun. Oleh karena itu, jika ada masalah lain yang tidak pernah disinggung oleh penulis-penulis Melayu abad ke-19 atau penulis lain dalam buku-bukunya, misalnya, mengenai kegiatan pertunjukan dalam Kerajaan Riau, mereka tidak dapat memberikan penjelasan. Namun, di dalam keterbatasan itu keterangan masih perlu didengar dan diperhatikan karena sekurang-kurangnya hal itu dapat dipandang sebagai pembandingan yang melihat masalah ini dari dalam masyarakatnya.³

Mengungkapkan kegiatan sastra Melayu abad ke-19 melalui karya-karya penulis atau sastrawan pada masa itu juga banyak mengalami kesulitan. Suatu kenyataan yang amat menyedihkan ialah karya-karya sastra pada masa itu sulit sekali diperoleh. Karya-karya Raja Ali Haji dan buah pena kawan-kawannya yang lain, masih dapat dijumpai beberapa buah walaupun masih berserakan pada beberapa orang. Belum lagi mengenai buku-buku itu yang kurang pemeliharaannya sehingga untuk mempelajarinya membutuhkan waktu lama. Beberapa karya pengarang dalam Kerajaan Riau ini sama sekali tidak dapat lagi dibaca karena sudah rusak dimakan rayap, sedangkan sejumlah karya lainnya yang sudah diterbitkan banyak yang tidak mempunyai kulit luar atau bahkan hilang beberapa halaman sehingga sukar mengetahui kapan buku atau naskah itu ditulis oleh pengarang atau kapan buku itu diterbitkan oleh penerbitnya.

Dengan memperhatikan secara keseluruhan karya pengarang Melayu abad ke-19 dalam kawasan Kerajaan Riau Lingga ini, ada kesan bahwa karya-karya mereka ini banyak dicetak dalam huruf Arab-Melayu. Perhitungan tahun yang dipakai dalam tulisan atau kitab itu biasanya mempergunakan tahun Hijrah yang kadang-kadang menimbulkan perbedaan penafsiran dengan tahun Masehi. Dalam uraian ini, mengenai perhitungan tahun dituliskan sebagaimana adanya dalam setiap kitab. Hanya para ahlinilah yang dapat menyesuaikan dengan tahun Masehi untuk memperoleh angka tahun yang lebih tepat.

Demikianlah beberapa masalah sekedar contoh sebagai pembuka tabir yang susah ditembus dalam usaha mengungkapkan kembali kegiatan sastra Melayu abad ke-19. Dalam hubungan itu, dengan segala keterbatasannya, uraian ini mencoba memberikan gambaran mengenai kesusastraan Melayu

di Riau abad ke-19. Di samping itu, uraian ini mencoba pula memasukkan kegiatan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan beberapa penulis lainnya di daerah Malaka dan Singapura, sekedar pelengkap dan pembanding terhadap kegiatan pihak Raja Ali Haji dan kawan-kawannya.

BAB II PENGARANG MELAYU DALAM KERAJAAN RIAU

Berbicara mengenai pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau pada abad ke-19, dijumpai beberapa penulis dengan berbagai ragam tulisannya. Mereka bukan hanya menulis dalam bidang sastra dan bahasa, melainkan juga dalam bidang lainnya seperti bidang sejarah, agama, sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Di antaranya ada yang hanya menulis puisi, ada juga hanya prosa. Akan tetapi, ada juga yang mengarang sastra, bahasa, dan bidang lainnya.

Karya-karya dalam bidang sastra sebagian besar berupa puisi, terutama dalam bentuk syair. Dalam bidang bahasa dijumpai enam buah buku mengenai tata bahasa Melayu dan sebuah kamus. Di antara karya mereka telah berhasil dicatat sebanyak 34 buah. Dari jumlah itu didapat lebih kurang dua belas karya dalam bentuk puisi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai karya-karya dan pengarangnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL PENGARANG DAN KARYANYA

No.	Nama Pengarang	Bidang Sastra	Bidang Bahasa	Bidang Lainnya
1.	Raja Ali Haji	6	3	4
2.	Raja Ali Tengku Kelana	1	2	1
3.	Raja Hitam	1		
4.	Raja Aisyah	4		
5.	Raja Abdullah	2	3	
6.	Tuan Bilik	1		
7.	Raja Zaleha	1		
8.	Haji Ibrahim	1		

Sastrawan dan penulis Melayu dalam Kerajaan Riau Lingga ini sebagian besar menulis di Pulau Penyengat. Hanya Tuan Bilik yang barangkali menulis di Pulau Lingga dan Raja Aisyah yang menulis sebagian syair-syairnya di Johor. Mereka yang menulis di Pulau Penyengat, disebut juga Pulau Indra Sakti, atau yang karyanya diterbitkan di Pulau Penyengat rupanya masih mempunyai hubungan kekeluargaan antara yang satu dengan yang lainnya. Hanya penyair Raja Aisyah dan Haji Ibrahim yang kurang jelas kaitan keturunannya dengan kawan-kawan mereka itu.

Raja Ali Haji, di samping dapat dipandang sebagai pelopor dan pengarang yang paling produktif, tampaknya ia merupakan tokoh yang tertua di antara kawan-kawannya. Bahkan, pengarang-pengarang yang lain ini boleh dikatakan cucu Raja Ali Haji. Sangkut-paut keturunan mereka dapat dilihat dalam silsilah yang sederhana di bawah ini.



Kegiatan mereka ini sebagai pengarang dan penyair tidak muncul begitu saja. Tampaknya lebih dahulu mereka membina dan mengembangkan bahasa yang mereka pakai, yaitu bahasa Melayu Riau. Dengan cara demikian, sebagai sastrawan mereka menjadi lebih penting dalam kehidupan masyarakat dan zamannya. Mereka inilah yang merupakan tokoh budayawan dalam masa itu, yang telah membina bahasa Melayu Riau dalam kawasan Kerajaan Riau sehingga kelak bahasa itu mempunyai arti historis yang lebih penting dalam kehidupan bahasa dan bangsa Indonesia. Dengan kegiatan seperti itu, mereka telah menjadikan Pulau Penyengat sebagai pusat Kerajaan Riau, yaitu pusat kegiatan bahasa dan budaya dalam abad ke-19. Raja Ali Haji sebagai perintis dan sekaligus sebagai pelopor yang utama memulai pekerjaan itu dengan menulis kitab *Bustanul Katibin* pada tahun 1857. Buku ini merupakan buku tata bahasa standar yang pertama untuk bahasa Melayu (Riau) dewasa itu. *Bustanil Katibin*, bukan hanya dipakai dalam wilayah Kerajaan Riau Lingga, melainkan kabarnya juga dipakai di daerah Singapura.

Tidak lama berselang, Raja Ali Haji meneruskan usahanya dengan mengarang semacam kamus, yaitu kitab *Pengetahuan Bahasa* dalam tahun 1859. Kitab ini dipandang juga sebagai ensiklopedi bahasa Melayu (Teeuw, 1961: 26).

Usaha Raja Ali Haji dalam pembinaan bahasa Melayu Riau diteruskan oleh pengarang berikutnya. Hal ini tidak mengherankan karena mereka masih mempunyai hubungan keluarga dengan Raja Ali Haji. Tentu pengarang-pengarang ini sedikit banyaknya merupakan anak asuhan Raja Ali Haji juga. Penulis berikutnya yang meneruskan pembinaan bahasa Melayu Riau ialah Raja Ali Tengku Kelana. Pengarang ini menulis dua buah kitab untuk pelajaran bahasa Melayu (Riau). Bukunya yang pertama bernama *Bukhiatul 'Aini Fi Ma'ani* dan yang kedua berjudul *Pohon Ingatan*. Kira-kira hampir bersamaan dengan kegiatan Raja Ali Tengku Kelana muncul lagi tiga buah kitab pelajaran bahasa Melayu (Riau). Ketiga buku itu ditulis oleh Abu Muhammad Adnan, masing-masing bernama *Penolong bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, dan *Kutipan Mutiara*.

Dalam sejarah kebahasaan di Indonesia, akhirnya Belanda memakai bahasa Melayu Riau sebagai bahasa resmi kelas dua (Junus, 1969:36) dalam pemerintahan kolonialnya. Hal itu tentu tidak dapat dilepaskan dari usaha pengarang abad ke-19 yang telah disebutkan tadi. Tanpa usaha mereka, terutama usaha Raja Ali Haji, masalah kebahasaan belum tentu dengan mudah dapat berkembang kendatipun bahasa Melayu telah mempunyai posisi yang baik sebelum periode Kerajaan Riau itu (Hamidy, 1973:28-35).

Sebelum dibicarakan sejumlah pengarang Melayu dalam Kerajaan Melayu, kiranya perlu juga diperkatakan di bawah ini Rusydiah Club.

Rusydiah Club bukanlah nama pengarang atau nama samaran seorang penulis. Rusydiah Club adalah nama perkumpulan orang cerdik pandai di Kerajaan Riau dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perkumpulan ini telah berhasil antara lain membuat atau menyusun beberapa kitab dan undang-undang, yaitu:

1. *Khutbah Jumat* : Khotbah Wajib untuk Kerajaan Riau Lingga;
2. *Kanun Riau Lingga* : Undang-undang Kerajaan Riau Lingga;
3. *Alfuadul Tahyat Wafiat Fi Syarahi Makanal Tahyat* ; dan
4. *Zikir Ala Tarikatul Naksahbandiyah*.

Perkumpulan kaum cendekiawan ini perlu dibicarakan karena kegiatan mereka erat hubungannya dengan kehidupan sastra Melayu abad ke-19. Lagi pula, tampaknya yang menjadi pelopor dan penggerak perkumpulan ini

sebagian besar boleh dikatakan terdiri dari sastrawan dan penulis Melayu abad ke-19 dalam Kerajaan Riau. Di antara pemukanya yang cukup menonjol ialah Raja Ali Tengku Kelana, Raja Hitam, dan Raja Abdullah alias Muhammad Adnan.

Sesuai dengan makna yang didukung oleh nama perkumpulan ini, sebagai suatu persatuan atau perkumpulan kaum cendekiawan yang terdiri dari sejumlah anggota dengan berbagai bidang keilmuan, maka perkumpulan ini pun membahas berbagai masalah dalam daerah. Untuk memajukan ilmu pengetahuan, mereka telah mendirikan percetakan di Pulau Penyengat pada tahun 1894⁴, yaitu percetakan Mathbaatul Riawiyah atau (kemudian bernama) Mathabaatul Ahmadiyah. Dengan adanya percetakan ini, kemajuan ilmu pengetahuan dalam wilayah Kerajaan Riau dapat didorong lebih maju dengan mudah. Kemajuan itu juga berarti mengembangkan kehidupan sastra. Banyak kitab pengarang Melayu yang sudah diterbitkan oleh percetakan ini. Di antaranya yang masih dapat ditemui dewasa ini, yang dicetak pada percetakan Pulau Penyengat, yaitu *Syamaratul Muhimmah* karya Raja Ali Haji pada tahun 1304, *Pohon Perhimpunan* buah pena Raja Ali Tengku Kelana pada tahun 1313 H, *Syair Perjalanan Sultan Mahmud Riau Lingga* oleh Raja Hitam pada tahun 1311 H, dan *Kanun Kerajaan Riau* oleh Rusydiah Club itu sendiri, dicetak pada tahun 1313 H.

Menurut sumber-sumber yang didengar, ada suatu brosur Rusydiah Club yang membicarakan kemenangan Jepang atas Rusia. Jika hal itu benar, Raja Hitam merasa perlu mendapat dukungan Jepang dalam usaha Kerajaan Riau melepaskan diri dari ancaman Belanda.

Kegiatan perkumpulan kaum cendekiawan Melayu ini tidak hanya terbatas dalam bidang ilmu pengetahuan. Perkumpulan ini bergerak pula dalam bidang ekonomi. Dalam tahun 1906 mereka mendirikan Perserikatan Dagang Ahmadi. Nama itu, Ahmad, diambil untuk mengingat dan mengabadikan usaha Raja Haji Ahmad yang sudah memelopori lebih dahulu suatu koperasi keluarga semenjak tahun 1903. Serikat dagang ini juga didirikan di Pulau Penyengat. Suatu usaha Persedikatan Dagang Ahmadi yang masih ada sampai sekarang ialah Perkebunan Kelapa Ahmadi di Pulau Midai, daerah Pulau VII, Kepulauan Riau. Perkebunan itu masih tetap diurus oleh keturunan Ahmadi.

Dengan adanya percetakan di Pulau Penyengat sesungguhnya mudah mempelajari kesusastraan Melayu hasil percetakannya. Apalagi, hasil percetakan itu umumnya dimiliki oleh para pengarang itu sendiri dan orang besar Kerajaan Riau lainnya. Akan tetapi, dengan cara demikian hal itu tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena hasil percetakan itu sudah rusak atau bersedakan di mana-mana, setelah Sultan Abdurrahman yang terakhir dimakzulkan.

kan pada tahun 1911 oleh Belanda.

Sultan Abdurrahman, setelah peristiwa pada tahun 1911 itu, melarikan diri ke Singapura. Demikian pula, beberapa pembesar dan orang cerdas pandai lainnya meninggalkan Pulau Penyengat. Oleh karena itu, sebagian dari harta benda mereka—yang tentu sebagian di antaranya adalah kitab-kitab hasil percetakan tadi—tinggal begitu saja di Pulau Penyengat. Bagaimana keadaan setelah itu tidak diketahui secara pasti. Apakah kitab-kitab itu dibiarkan rusak begitu saja atau dirusakkan oleh yang empunya tidak jelas. Namun, besar kemungkinan hal ini menjadi sebagian tanggung jawab Belanda yang berkuasa setelah sultan lari ke Singapura. Tampaknya Belanda tidak melindungi dan memelihara bekas pusat Kerajaan Riau sehingga sebagian besar hasil budaya masyarakat sampai saat itu, terutama kegiatan mereka dalam bidang sastra, berserakan dan hilang tidak tentu tempatnya.

Peristiwa pada tahun 1911, yang dapat dipandang sebagai akhir Kerajaan Riau, memberikan pukulan yang berat terhadap kemajuan dan perkembangan kebudayaan Melayu di daerah itu. Para anggota Perserikatan Dagang Ahmadi, yang kebanyakan menjadi anggota Rusydiah Club, kemudian mendirikan percetakan di Singapura dengan nama Al-Ahmadiyah Press. Percetakan ini kemudian menerbitkan karya-karya pengarang Melayu. Amat disayangkan, menurut keterangan yang diperoleh, hasil-hasil percetakan ini banyak yang hancur dalam Perang Dunia II.⁵

Sebenarnya masih banyak lagi penulis Melayu abad ke-19, selain dari pengarang-pengarang yang telah dibicarakan, di antaranya para ulama yang hanya menulis masalah keagamaan untuk kepentingan keluarga atau keperluan suatu lingkungan kecil. Di antara mereka dapat disebut Raja Haji Daud sebagai ahli ilmu falak, Raja Haji bin Muhammad, seorang ahli faraid dan merupakan tokoh penting dalam mendirikan Perserikatan Dagang Ahmadi.

Kita kembali kepada pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau. Berikut ini kita bicarakan tiap-tiap pengarang itu dengan buah penanya sebagaimana hasil yang diperoleh melalui penelitian ini.

2.1 *Raja Ali Haji*

Raja Ali Haji dalam kitab-kitabnya kadang-kadang menulis namanya dengan Raja Ali al-Hajji dan kadang kala dengan Raja Ali Haji ibni Raja Haji Ahmad. Dia—seperti yang dapat dilihat dalam silsilah keturunannya—adalah putra Raja Ahmad atau cucu Raja Haji Fisabilillah. Nenek atau kakeknya ini terkenal karena perlawanannya yang dahsyat terhadap Belanda di Teluk Ketapang. Di sana pulalah dia meninggal sebagai hulubalang Kerajaan Riau.

Dalam buku-buku kesusastraan, Raja Ali Haji dikenal sebagai pengarang "Gurindan Dua Belas". Nama gurindamnya ini hampir sama popularitasnya dengan namanya sendiri. Namun, siapakah dia yang sebenarnya masih belum banyak diketahui orang. Zuber Usman (1963:201) mengacaukan antara Raja Ali Haji sebagai seorang sastrawan dengan Raja Ali yang menjadi Yang Dipertuan Muda Riau (1844–1857). Mereka berdua sebenarnya (lihat silsilah keturunan) adalah bersaudara sepupu, sama-sama cucu Raja Haji Fisabilillah yang juga bekas Yang Dipertuan Muda Riau. Akan tetapi, yang lebih keliru lagi adalah T.S. Djaafar M., Tengku Nasir, Tenas Effendy, dan A.R. Kemalawati (1973:157), yang mengatakan bahwa Raja Ali Haji lahir pada tahun 1732 di Pulau Penyengat, Riau. Menurut penelitian ini, Raja Ali Haji lahir pada tahun 1808 di Pulau Penyengat, lebih kurang tiga tahun setelah Pulau Penyengat dibuka untuk tempat kediaman Engku Putri, yang kemudian menjadi tempat kedudukan para Yang Dipertuan Muda Riau.⁶ Beberapa sumber mengatakan bahwa dia telah belajar di Mesir dan Mekah mengenai bahasa Arab dan masalah lainnya mengenai agama Islam.⁷

Kapan Raja Ali Haji meninggal tidak diketahui dengan pasti. Nus Dzai (1972:114)—seorang penulis Malaysia—mengatakan bahwa Raja Ali Haji meninggal dalam tahun 1870. Kalau keterangan itu benar, hal ini berarti bahwa dia meninggal lima tahun sesudah menyelesaikan kitabnya yang terkenal, yaitu *Tuhfatun Nafis* pada tahun 1865.

Jika dibandingkan Raja Ali Haji dengan pengarang-pengarang lain, dalam segala kegiatannya akan tampak beberapa kelebihanannya. Pertama, Raja Ali Haji kelihatan sebagai pengarang yang paling produktif dalam zamannya. Kedua, dia merupakan pengarang dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Dia bukan hanya seorang penyair, melainkan juga seorang ahli bahasa, sejarawan, ulama, bahkan juga agaknya ia menguasai masalah hukum. Sayang sekali, dari tiga belas hasil karyanya tidak semuanya kita ketahui kapan ditulisnya. Hal ini mempersulit untuk mengetahui bagaimana arah perkembangan kegiatannya. Jika benar yang dikatakan beberapa sumber, Raja Ali Haji tampaknya bergerak dari seorang penyair hingga pada penulis prosa.

Kesulitan lain mengenai karya-karya Raja Ali Haji ini—demikian juga nanti dengan pengarang lain—seperti yang telah disinggung dalam bagian terdahulu, tidak semua karya yang tercatat itu dapat dijumpai. Akan tetapi, sebagian hanya diketahui namanya. Di antara kitab atau naskahnya sudah banyak yang hilang. Hal itu menimbulkan kesulitan untuk mengetahui bila karya itu ditulis dan apakah sudah diterbitkan atau masih dalam bentuk naskah. Kemungkinan keadaan semacam inilah yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat mengenai tahun berapa karya-karya Raja Ali Haji

itu ditulis. Bahkan, ada di antara karyanya yang agak disangsikan. Di bawah ini akan dituliskan semua karyanya yang diperoleh dari berbagai sumber, baik karya yang diragukan maupun yang tidak diragukan. Hasil karya beserta angka tahun di belakangnya menimbulkan beberapa pendapat kapan karya itu ditulis. Karya-karya yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. "Hikayat (Sultan) Abdul Muluk", 1846
2. "Gurindam Dua Belas", 1847
3. *Bustanul Katibin*, 1850, 1857
4. *Pengetahuan Bahasa*, 1856, 1858, 1859
5. *Salahsilah Melayu dan Bugis*, 1860, 1865
6. *Tuhfatun Nafis*, 1865
7. "Siti Syianah"
8. "Suluh Pegawai"
9. "Taman Permata"
10. "Sinar Gemala Mestika Alam"
11. "Syamaratul Muhimah"
12. "Al-Ustha"
13. "Al-Qubra"

Di antara semua karya Raja Ali Haji yang berhasil dicatat sampai saat ini, "Hikayat/Syair (Sultan) Abdul Muluk" merupakan karya yang disangsikan. Sumber yang mengatakan bahwa hikayat ini adalah karya Raja Ali Haji yang pertama dapat dibaca dalam tulisan Nur Dzai yang berjudul "Apa Istimewanya Raja Ali Haji" yang dimuat dalam majalah *Mastika* bulan Juli 1972. Keterangan penulis dari Malaysia ini tidak meyakinkan sepenuhnya karena artikelnya itu tidak menyebutkan sumber atau referensi sehingga sukar untuk mengikutnya lebih jauh.

Beberapa anggota masyarakat yang dapat dianggap sebagai sumber pokok (lihat catatan 3) cenderung memandang "Syair Abdul Muluk" karya saudara perempuan Raja Ali Haji, yaitu Raja Zaleha. Bagi mereka, secara formal "Syair Abdul Muluk" itu dinyatakan sebagai karangan Raja Zaleha, tetapi dari penelitian yang cermat akan terasa bahwa Raja Ali Haji ikut juga membuat bait-bait yang indah dalam syair itu (Haridan, 1972:110).

Raja Ali Haji boleh dikatakan hanya dikenal dalam dunia sastra berdasarkan karyanya "Gurindam Dua Belas". Hampir setiap buku kesusastran di Indonesia apabila membicarakan gurindam dengan segera menyebut gurindam karangan Raja Ali Haji itu. Akan tetapi, hanya beberapa buku yang memberikan kutipan gurindam yang terkenal gubahan Raja Ali Haji itu. Menurut Nur Dzai (1972:115), "Gurindam Dua Belas" dikarang Raja Ali Haji pada tahun 1847.

"Gurindam Dua Belas"⁸

Pasal pertama:

Barangsiapa mengenal yang empat
maka dia itulah orang makrifat
Barangsiapa mengenal Allah
suruh dan tegah-Nya tiada menyalah
Barangsiapa mengenal diri
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari
Barangsiapa mengenal dunia
tahulah dia barang yang terpedaya
Barangsiapa mengenal akhirat
tahulah dia dunia melarat

Pasal kedua:

Apabila terpelihara mata
sedikit cita-cita
Apabila terpelihara kuping
kabar yang jahat tidaklah damping
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
daripada segala berat ringan
Apabila perut terlalu penuh
keluarlah fiil yang tiada senonoh
Hendaklah peliharakan kaki
daripada berjalan membawa rugi

Pasal ketiga:

Hal itu kerajaan dalam tubuh
jikalau zalim segala anggota pun rubuh
Apabila dengki telah bertanah
datanglah daripadanya beberapa anak panah
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
di situlah banyak orang yang tergelincir
Pekerjaan marah jangan dibela
nanti hilang akal di kepala
Jika sedikit pun berbuat bohong
boleh diumpamakan mulutnya pekong

Pasal keempat:

Barangsiapa meninggalkan sembahyang
seperti rumah tidak bertiang

Barangsiapa meninggalkan puasa
tidaklah dapat dua tamasa

Barangsiapa meninggalkan zakat
tidaklah hartanya beroleh berkat

Barangsiapa meninggalkan kaji
tiadalah ia menyempurnakan janji

Pasal kelima:

Jika mengenal orang yang berbangsa
lihat kepada budi bahasa

Jika mengenal orang berbahagia
sangat memelihara yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang yang mulia
lihatlah kepada kelakuan ia

Jika hendak mengenal orang berakal
di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang baik perangai
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

Pasal keenam:

Caharilah olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat

Caharilah olehmu akan guru
yang boleh tahukan tiap seteru

Caharilah olehmu akan kawan
pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan abdi
yang ada baik sedikit budi

Pasal ketujuh:

Apabila banyak berkata-kata
di situlah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
itulah tanda hampir duka

Apabila kita kurang siasat
itulah tanda pekerjaan akan sesat

Apabila anak tiada difatih
jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela orang
itulah tanda dirinya kurang

Pasal kedelapan:

Barangsiapa khianat akan dirinya
apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya

Lidahnya yang suka membenarkan dirinya
daripada yang lain dapat kesalahannya

Kejahatan diri sembunyikan
kebajikan diri diamkan

Keaiban orang jangan dibuka
keaiban diri hendaklah sangka

Pasal kesembilan:

Kejahatan seorang perempuan tua
itulah iblis punya punggawa

Kebanyakan orang muda-muda
di situlah setan tempat tergoda

Adapun orang tua yang hemat
setan tak suka membuat sahabat

Jika orang muda kuat berguru
dengan setan jadi berseteru

Pasal kesepuluh:

Dengan bapa jangan durhaka
supaya Allah tiada murka

Dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah alfa
supaya malu janganlah menimpa

Dengan kawan hendaklah adil
supaya jangan jadi kepil

Pasal kesebelas:

Hendaklah berjasa
kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala
buang perangai yang tercela

Hendaklah mengenang amanat
buanglah khianat

Hendaklah ramai
murahkan perangai

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pasal kedubelas:

Raja bermupakat dengan menteri
seperti kebun berpagar duri

Betul hati kepala raja
tanda jadi sebarang kerja

Hukum adil kepada rakyat
tanda raja beroleh inayat

Kasihlah orang yang berilmu
tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai
tanda mengenal kasa dan cindai

Kitab *Bustanul Katibin* merupakan karya Raja Ali Haji yang paling penting artinya dalam pembinaan bahasa Melayu umumnya dan bahasa Melayu Riau khususnya. Ada yang berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada tahun 1850 (Dzai, 1972:115—116; Rahadi, 1975:20—25), tetapi hasil penelitian ini menunjukkan adalah tahun 1857, sebagaimana dikemukakan oleh Zuber Usman (1963:202), Harimurti Kridalaksana (1975:527), dan Hamidy (1973:202).

Kitab tata bahasa ini tampaknya banyak dipengaruhi oleh jalan bahasa Arab. Kenyataan itu tidaklah mengherankan karena bahasa Arab dalam zaman kehidupan pengarang berpengaruh luas dalam bidang agama (Islam)

dan ilmu pengetahuan. Ketika itu bahasa ilmu pengetahuan terutama hal-hal yang erat hubungannya dengan agama Islam—sebagian besar ditulis dalam huruf Arab-Melayu atau dalam bahasa Arab. Agaknya, keadaan bahasa Arab dewasa itu mirip dengan keadaan bahasa Inggris sekarang ini. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa ilmu pengetahuan karena banyak ilmu yang ditulis dalam bahasa itu. Sungguhpun demikian, Raja Ali Haji tidak menerapkan kerangka bahasa Arab begitu saja ke dalam bahasa Melayu (Riau). Dalam analisisnya terlihat, dia juga berusaha mengemukakan hal-hal yang khas dalam bahasa Melayu (Riau) sehingga tata bahasa itu memakai jalan bahasa Arab dengan cara yang bersifat komparatif.

Kitab *Pengetahuan Bahasa* yang dipandang sebagai kamus karya orang Melayu sendiri pada zaman itu, para ahli juga mempunyai perbedaan pendapat tentang masa kitab itu ditulis. Nur Dzai mengemukakan, buku itu ditulis antara tahun 1856 dan 1858, sedangkan tulisan ini berkesimpulan bahwa kitab itu ditulis pada tahun 1859. Ensiklopedi Melayu ini—meminjam istilah Zuber Usman (1963:202)—hanya selesai sampai dengan huruf *ca*, tetapi menurut beberapa keterangan bukan tidak selesai. Kabarinya naskah kitab *Pengetahuan Bahasa* sudah selesai seluruhnya. Akan tetapi, sayang, naskah itu terbakar sehingga hanya tinggal sampai pada abjad *ca*. Sekedar contoh, berikut ini diperlihatkan kutipannya yang terdapat pada halaman 328.

Tengku adalah asalnya *tan* dan *engkau*

Maka diahfakan *min* kepada *kaf* berbunyi a'in

Tan artinya 'anak raja', tiadanya bedanya dengan anak bendahara, anak tumenggung atau anak raja muda. Misalnya,

Tan Erang, anak Sultan Abdul Jalil.

Tan Kecil, anak Raja Muda

Tan Abu, anak Datuk Bendahara Sri Maharaja

Tan Abdurrahman, anak Tumenggung.

Maka nyatalah *tan* gelaran anak raja-raja yang berempat itu. *Tuanku* sama dengan *tuan aku*. *Engku* orang yang rendah pangkatnya atau orang yang memangku suatu pekerjaan. Di Aceh *teungku* adalah gelaran orang alim, *teuku* gelar bangsawan.⁹

Kitab *Salasilah Melayu dan Bugis* merupakan karya Raja Ali Haji dalam bidang sejarah. Isinya mengenai raja-raja Melayu dan Bugis, kedatangan orang Bugis ke Kalimantan, Kepulauan Riau, dan Semenanjung Tanah Malaka, berkisar sampai tarikh 1737. Karyanya yang lain dalam bidang ini yang dipandang jauh lebih bagus ialah *Tuhfatun Nafis* atau disebut juga *Tuhfat Al-Nafis*, *Tuhfat aan-Nafis*, dan *Tahfat Al-Nafis*, yang berarti 'hadiah yang

berharga' atau 'anugerah yang tinggi'. Kitab itu mencatat peristiwa sejarah di Riau sampai tahun 1862. Agaknya, judulnya memang tidak jauh meleset dari isinya dan dipandang sebagai sumber penting bagi sejarah Melayu di samping kitab *Sejarah Melayu* (Hooykaas, 1951:138). Bagi Hooykaas, kitab itu tidak mungkin rasanya—lagi, pula tiada ada gunanya—menceritakan isinya. Pengarang adalah seorang yang tahu mengenai seluk-beluk yang diceritakannya dan ia menguraikan pandangannya dengan terus terang. Tentang persaingan dan keinginan untuk memperoleh kuasa, uang, dan perempuan diceritakannya dengan tepat (Hooykaas, 1951:38).

Ditinjau dari sudut kesejarahan sulit dibandingkan nilai karya-karya Raja Ali Haji dengan usahanya dalam bidang bahasa dan sastra. Dalam kegiatannya sebagai penyair mungkin sukar dilihat sifat kesejarahannya, tetapi sebagai sejarawan dalam dirinya tercermin sifat kepenyairan. Hal ini terbukti dari kitab *Salasilah Melayu dan Bugis* yang sampai lebih kurang sepuluh kali diselengi dengan syair-syairnya. Dalam kitab sejarah itu, terkenal syairnya yang sering juga dinamakan "Aturan Setia Bugis" (Haji, 1329 H:159).

Hai anak cucu upu peganglah wasiat
Menuntut ilmu janganlah engkau liat
Ikut datukmu Jawil yang taat
Menuntut ilmu mempunyai hemat
Jika sungguh upu nenek moyangmu
Patehahkan dia jangan jemu
Serta dengan kenduri dan jamu
Barang hadir dan barang yang bertemu
Janganlah malas ziarah kuburnya
Tiap-tiap Jumat atau bulannya
Jika jauh akan tempatnya
Setahun sekali jika mudahnya

Syair "Kejatuhan Negeri Johor" (Haji, 1329 H:17—20; Hooykaas, 1951: 341—343).

Dengan takdir Tuhan yang kaya
Melakukan hamba-Nya di dalam dunia
Hikmat-Nya besar indah dan mulia
Hendaklah pikirkan oleh manusia
Adapun sebab rusaknya Johor
Daripada Menangkabau khabar yang masyhur
Perbuatan Raja Kecil masyhur
Menjadi penjurit darat dan mujur

Tatkala ia berkecil hati
 Kepada Raja Johor yang jati
 Dikatakan ia sudahlah pasti
 Bukannya ia raja yang sakti

Berjalanlah fitnah kepadanya
 Diambil ke dalam pula istrinya
 Oleh Raja Johor ayahandanya
 Ia pun pulang dengan malunya

Sampai ke negerinya menaruh dendam
 Marah berangnya sudah terpendam
 Tiadalah dapat lagi dipendam
 Demikian halnya anaknya Adam

Kata setengah pula cerita
 Datanglah fitnah dari bendahara
 Memanggil Raja Kecil gembira
 Melanggar Johor dengan segera

Datanglah ia dengan memberang
 Ke negeri Johor hendak berperang
 Serta kelengkapan laskar dan orang
 Sampai ke Johor lalulah menyerang

Tatkala ia datang melanggar
 Raja Muda Johor tiada sedar
 Tengah bercatur di balai besar
 Orang pun datang membawa khabar

Datanglah menghadap kepada baginda,
 "Musuh datang tentulah ada."
 Baginda menjawab, "Sahkan kuda,
 Biar musuh porak-poranda."

Sekali lagi orang berkata,
 "Musuh sudah di luar kota."
 Baginda menjawab, "Aku tak buta
 Sahkan dahulu gajah yang meta."

Seketika lagi nyatalah kudengar
 Menggerutak bunyi senapang setangkar
 Di luar kota berperang gempar
 Mayat pun sudah banyak terkapar

Baharulah sadar raja yang bahari
 Serta terkejut bangkit berdiri

Mengerahkan segala hulubalang menteri
Mengeluarkan musuh di dalam negeri

Keluarlah segala hulubalang pahlawan
Dengan musuh pergi berlawan
Ada yang lari, ada melawan
Sebab negeri tidak ketahuan

Rakyat tentara tidak mupakat
Menteri hulubalang banyak khianat
Banyak perintah tiada amanat
Jadilah negeri menanggung laknat

Setengah hulubalang berperang juga
Mana-mana hatinya yang belum luka
Berperanglah ia dengan seketika
Membedil senapang lela rentaka

Raja Kecil pun sangat meta
Katanya, "Amuk ke dalam kota
Bunuh olehmu raja bertahta
Negeri ini dapatkan kita."

Panglima Menangkabau di singa palan
Pencak dan silat sangat handalan
Menetak menikam sepanjang jalan
Rupanya seperti harimau menelan

Datanglah hulubalang Johor yang lama
Dengan lembingnya menikam panglima
Panglima mengambur sangat seksama
Lembing pun lepas ke kiri cuma

Ditikam pula dengan kerisnya
Ditangkisnya pula dengan perisainya
Dibalasnya dengan jawabnya
Hulubalang Johor putus kepalanya

Bersoraklah orang Pulau Sumatra
Hulubalang Johor banyak bermara
Terkejutlah sangat Sultan Manginda
Melihatkan negerinya hampirlah cedera

Datanglah seorang hulubalang Bintan
Menerkam seperti harimau jantan
Memukul panglima seperti setan
Dipukul Menangkabau dengan belantan

Panglima Menangkabau lekas-lekas melompat
 Seperti kilat menghambur cepat
 Disambarnya belantan lalulah dapat
 Dipukul Menangkabau dengan belantan

Panglima Menangkabau lekas-lekas melompat
 Seperti kilat menghambur cepat
 Disambarnya belantan lalulah dapat
 Dipukulnya kepala kenalah tepat

Panglima Bintang lalu tersungkur
 Mukanya terjerumus kepada lumpur
 Dengan pedangnya Menangkabau menyimbur
 Pinggangnya putus mati mengelupur

Bersoraklah tentara Menangkabau di darat
 Sebab panglima sudah terkerat
 Terdengarlah kepada duli hadirat
 Baginda pun tahu negeri melarat

Hati baginda pilu dan walang
 Tahulah baginda kerajaan hulang
 Hendak tunduk alang-kepalang
 Biar mati mana terbilang

Tunduk berpikir duli baginda
 Air matanya cucur jatuh ke dada
 Sudahlah nasib demikian ada
 Kepada siapa hendak bersabda

Melihatkan segala anak istrinya
 Hancur luluh rasa hatinya
 Baginda berpikir di dalam dirinya,
 "Baik kuamuk sekaliannya

Daripada anak-biniku tertawan
 Oleh segala Menangkabau hewan
 Dibuatnya gundik tiada ketahuan
 Biarlah mati nama dermawan."

Sudah berpikir duli yang dipertuan
 Diamuk segala ahlinya Tuan
 Tiadalah tinggal segala perempuan
 Baginda pun ke luar pergi berlawan

Baginda pun sudah mabuk darah
 Mengamuklah baginda tiada berarah
 Kepada biduanda baginda berkerah,
 "Kepada Allah kita berserah."

Baginda pun ke luar di dalam puri
 Ke pintu Raja Kecil menyemburkan diri
 Mencincang menikam kanan dan kiri
 Serta segala hulubalang menteri

Baliklah rusak tentara sebelah
 Ada yang putus ada yang belah
 Tentara Menangkabau banyak undurnya
 Di tengah medan banyak teranglah

Raja Kecil pun marah serta menangkis,
 "Hai, segala tentara iblis
 Dengan senapang setinggar engkau baris
 Jangan undur biarlah habis."

Segala Menangkabau mendengarkan sabda
 Membedil senapang setinggar yang ada
 Di hadapan kepada pihak baginda
 Habislah mati segala biduanda

Tinggallah baginda terdiri berundan
 Luka pun banyak kepada badan
 Berpusing-pusing seperti edan
 Baginda pun rebah di tengah medan

Bersoraklah segala rakyat tentara
 Pihak sebelah Pulau Sumatra
 Terkejutlah Wazir Datuk Bendahara
 Dilihatnya baginda sudah bermara

Nyatalah mangkat Marhum Muda
 Tinggallah sekalian adinda ananda
 Dilarikan oleh segala biduanda
 Mana-mana yang tinggal lagi ada

Adapun akan raja yang kedua
 Abdul Jalil utama jiwa
 Dilarikan oleh wasir yang tua
 Tengku Bungsu pun sama terbawa

Di Kuala Pahang berundurnya
 Dengan segala isi rumahnya
 Dengan segala menteri hulubalangnya
 Tetap di situ beberapa masanya
 Adapun akan negeri Johor
 Rusaklah sudah negeri masyhur
 Baginda yang mangkat di situlah kubur
 Negeri pun jadi padang tekukur
 Nasihat pikirlah kita di sini
 Akan perbuatan Allah yang *ghani*
 Atas pekerjaan dunia yang fani
 Sebentar begitu sebentar begini
 Akan tetapi dengan sebabnya
 Kerusakan negeri dengan jalannya
 Fasik dan lamim pemerintahannya
 Sengketa perbantahan di dalam negerinya

Kitab *Salasilah Melayu dan Bugis* ada yang menganggap ditulis pada tahun 1860, ada yang mengatakan pada tahun 1865, tetapi mengenai kitab *Tuhfatun Nafis* boleh dikatakan semua sumber menyebutkan ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1865.

Dengan memperhatikan kedudukan Raja Ali Haji dalam bidang ilmu-ilmu sosial, dia berusaha memperluas pengetahuannya sebagaimana terlihat dalam dua buah kitabnya, yakni *Syamaratul Muhimah* dan "Al-Qubra". Kitab yang pertama masih dapat dijumpai, sedangkan kitab yang kedua masih berupa naskah yang berisi catatan sejarah dan agama, tetapi kitab ini sudah hilang. Judul lengkap kitab yang menyangkut masalah hukum itu ialah *Syamaratul Muhimman Diafatul Umara' Wa'l-Qubra Ahlus Mahkamah*. Dalam halaman 3, pengarang mengatakan bahwa kitab itu diperuntukkan bagi raja-raja dan bagi orang-orang besar yang bekerja dalam bidang hukum, sedangkan pada halaman 71 dikatakan maksud Raja Ali Haji menurunkan kitab itu merupakan usaha untuk menzahirkan sedikit tertib kerajaan dan rahasia para ahli hukum (Haji, 1304 H:3,7).

Akhirnya, tinggal lima buah lagi kitab atau karya Raja Ali Haji yang hendak dibicarakan. Empat di antaranya dalam bentuk puisi jenis syair, yang satu lagi merupakan kitab yang berisi contoh surat-menyurat berjudul "Al-Ustha". Kitab mengenai surat-menyurat ini juga menurut keterangan masih berupa naskah dan sampai dewasa ini belum diketahui siapa yang menyimpannya.

Menurut konsep Roger D. Spegele (1974:63); sekurang-kurangnya ada tiga kegunaan karya fiksi yang dijumpai dalam syair-syair Raja Ali Haji, yaitu etis, kritis, dan terapis. Syairnya yang berjudul "Sinar Gemala Mustika Alam" memberikan nilai etis karena di dalamnya pengarang hendak memperlihatkan nilai-nilai akhlak yang tersirat dalam syair yang berisi tentang suasana kelahiran Nabi Muhammad. Syair "Suluh Pegawai" dapat dipandang bernilai kritis karena dalam syair ini pengarang mencoba membahas dan mengeritik kenyataan dalam masyarakat secara realistik. Syair "Siti Syainah" mempunyai sifat terapis yang ingin mempertinggi kesadaran mengenai diri sendiri. Berikut ini akan dikutip beberapa bait syair itu untuk melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Syair "Sinar Gemala Mustika Alam" (halaman 2-3):

Bismillahirrahmanirrahim

Bismillah permulaan kalam

Alhaudulillah seru alam

Syalawatkan nabi saidil anam

Serta keluarganya sahabat akram

Wabakduhu kemudian daripada itu

Fakir mengarang syair suatu

Kepada Allah minta perbantu

Menyudahkan maulud nabi yang ratu

Nabi Muhammad rasul yang mulia

lalah penghulu segala dunia

Barangsiapa berimankan dia

Dunia akhirat mendapat bahagia

Bangsanya Qures yang utama

Ayahandanya Abdullah bernama

Bundanya Aminah tentu bernama

Binti al-Wahab yang seksama

Masa ia mengandung Nabi Allah

Tiadalah berat tiadalah lelah

Di dalam Mekkah *sarifahullah*

Beberapa tanda kemuliaan terjemalah

Tatkala bundanya mengandung dia

Ringan dan senang tiada sakitnya

Pada satu masa waktunya

Antara jaga dan tidurnya

Datanglah malaikat memberi khabar
 Kepada bundanya Aminah muktabar
 Engkau ini buntingkan saidil basyar
 Nabi yang mulia yang amat besar

Tatkala hampir akan bulannya
 Datanglah malaikat mengajarnya
 Beberapa jampi dengan serapahnya
 Memelihara daripada kejahatan seterusnya

Pada awal bulan purnama
 Bermimpilah Aminah perempuan utama
 Nabi Allah Adam datang menjelma
 Berkatalah ia dengan berirama

Katanya, "Hai, Aminah yang mulia
 Engkau buntingkan penghulu dunia
 Beranakan dia tiada sia-sia
 Dunia akhirat mendapat bahagia."

Bulan kedua bermimpilah pula
 Nabi Allah, Idris, memberi berita
 Kepada Aminah ia berkata,
 "Engkau buntingkan junjungan mahkota."

Syair "Suluh Pegawai" (halaman 47—48):

Makna ria

Kemudian dinyatakan makna ria
 Amal ibadat karena manusia
 Inilah kebencian Tuhan Yang Esa
 Sebab karena syiriklah dia

Terkadang ria pula dilakukan
 Semacam puasa dan tidak makan
 Bertutur dengan suara perlahan
 Tubuh dan badan tidak dihiraukan

Supaya disangka ianya wali
 Akan dunia tidak peduli
 Hemahnya itu sangatlah *ghali*
 Tetapi hatinya ke dunia bertali

Terkadang ria akan ilmu
 Bersurah ketika orang berjemu
 Berkata-kata tidaklah jemu

Menyangka dirimu tiada tertolak
Jadilah suami diperolok-olok

Jangan sekali takburkan bangsa
Martabat tinggi di negeri dan desa
Memandang suamimu seperti rusa
Sombonglah Tuan tutur bahasa

Tiada menurut apa perintahnya
Perkataan kasar selalu ke luarnya
Muka dimasamkan di hadapnannya
Jadilah suami pecah hatinya

Jika diperbuat demikian itu
Nyatalah kamu setan dan hantu
Hargamu tiada serial batu
Tiadalah harus dibuat menantu

Dukalah Tuan sehari-hari
Suami pun benci tiada terperi
Jika suami bijak bestari
Duduklah dia mendiamkan diri

Tetapi hatinya rusaklah sudah
Karena perbuatanmu yang haram zadah
Jadilah suamimu berhati gunda
Tiadalah kamu mendapat faedah

Hanyalah dari balasan ngeri
Dimurkai Tuhan *waidul kahri*
Mendapat sengsara di luar ngeri
Celaka bertambah sehari-hari

2.2 *Raja Ali Tengku Kelana*

Waktu kelahiran pengarang ini tidak diketahui secara jelas. Hanya tahun meninggalnya yang dapat dicatat. Dia meninggal di Johor pada tahun 1925. Dari tahun kematiannya ada petunjuk bahwa pengarang Melayu ini hidup antara abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dibandingkan dengan kawan-kawannya yang lain, Raja Ali Tengku Kelana termasuk penulis yang cukup produktif. Dia telah mengarang sekurang-kurangnya empat buah kitab. Dua di antara kitab itu merupakan buku pelajaran bahasa Melayu. Keempat kitab itu adalah:

1. *Pohon Perhimpunan*
2. *Bukhiatul Aini Fi Hurufil Ma'ani*

Nahu dan syaraf habis diramu

Terkadang bercakapan ilmu mantik

Dunia akhirat konon diselidik

Supaya disangka ianya cerdik

Sukalah orang memberinya gundik

Terkadang ria dengan pakaian

Berserban lilit ekor berhumbahan

Sejadah di bahu bersampaian

Tasbih di tangan berbuaian

Memejamkan mata duduk bersila

Lidah berzikir Allah Taala

Terkadang jashah seperti gila

Kasadnya hendak jadi kepala

Ria demikian menjadi bala

Amal begitu tentu ditolak

Terkadang dilemparkan ke mukanya pulak

Allah Taala tidak saulak

Syair "Siti Syianah" (halaman 87—88):

Nasihat kepada perempuan

Demikian lagi wahai perempuan

Taatlah kepada suamimu Tuan

Jangan mendurhaka jangan melawan

Jadikan dirimu bersifat setiawan

Jangan sekali berniat khianat

Apalagi kurang amanat

Pekerjaan wajib bukannya sunat

Jika dilawan mendapat laknat

Pertama di dunia mendapat malu

Di dalam akhirat tubuh berpalu

Masyhur khabar ke hilir ke hulu

Sebab perangai tidak bermalu

Sangatlah murka Rabil izati

Perintah suami tidak dituruti

Hendaklah taat bersungguh hati

Kepada suamimu berbuat bakti

Janganlah takburkan rupamu elok

Melebihi kebanyakan makhluk

3. *Pohon Ingatan*
4. *Percakapan Si Bakhil*

Kitab *Pohon Perhimpunan* merupakan kumpulan cerita riwayat perjalanan. Isinya menceritakan kisah perjalanan pengarang ke Pulau VII, Kepulauan Riau (daerah Pulau-pulau Natuna) sekitar tahun 1896. Meskipun kitab ini lebih bersifat prosa, dijumpai juga se bait pantun di dalamnya:

Pulau Sedanau pantainya jauh
 Tempat Amir bersenang hari
 Berpenat-penat dari jauh
 Pulaunya indah cinta di hati (halaman 31)

Sajak yang se bait ini cukup mempunyai arti jika dihubungkan dengan riwayat perkelaanaannya. Adalah karena cinta semata-mata penyair datang ke pulau itu, kendatipun ia terpaksa melalui perjalanan yang cukup memayahkan. Pada saat itu Raja Ali Tengku Kelana tinggal di Pulau Penyengat atau daerah Pulau Bintan sekarang ini. Perjalanan dari daerah ini ke Pulau Seda nau atau daerah Pulau-pulau Natuna di Laut Cina Selatan, tidak merupakan pelayaran yang aman. Dalam pelayaran ke sana—sampai saat ini— masih merupakan pelayaran yang sangat berbahaya karena transportasi sampan atau motor ke pulau itu tidak seimbang dibandingkan dengan keganasan ombak Laut Cina Selatan.

Di antara kedua kitab tata bahasanya, hanya kitab *Bukhiatul'Aini Fi Hurufil Ma'ani* yang berhasil diperoleh, sedangkan yang satu lagi, yaitu *Pohon Ingatan* belum didapatkan. Kitab *Bukhiatul'Aini Fi Hurufil Ma'ani* menekankan pembahasannya pada masalah huruf atau bunyi. Agaknya pembahasan ini dapat dibandingkan dengan studi fonemik sekarang. Hal itu dengan mudah dapat dipahami dari subjudul kitab itu, yaitu "Cita-cita bagi yang Berkehendak Menenal Huruf-huruf yang Patut". Pengarang memulai kitab pelajaran tata bahasa Melayu ini dengan pelajaran tanda baca, kemudian baru diteruskan mengenai arti tiap-tiap huruf. Dalam membicarakan arti huruf-huruf, tampak sebegitu jauh penulis mencoba membicarakan pergeseran bunyi dan akibat pergeserannya terhadap arti huruf-huruf itu. Bagaimana Raja Ali Tengku Kelana membahas huruf-huruf itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- alif* : huruf penyata kata, misalnya *ah* 'tengah', 'enggan' (halaman 5)
- ba* : huruf pernyataan masa, misalnya *bila*, *ber*- (halaman 12)
- ta* : berarti 'sudah' atau tanda perbuatan yang sudah lalu, misalnya *telah*, *tiada*, *tah*, dan *ter*- (halaman 21)
- ca* : huruf tercengang, misalnya *Cih*, *sayangnya*, *Cih*, *rusaknya* (halaman 39)

ja : huruf syarat, misalnya *jikalau* dan *jika* (halaman 37).

Kitab *Percakapan Si Bakhil* berisi pembahasan mengenai agama (Islam), yang sekaligus menyinggung masalah akhlak. Dalam kitab ini penulis mencoba menguraikan sifat bakhil yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Sayangnya, kitab ini tidak berhasil dijumpai sehingga tidak dapat dibicarakan lebih lanjut.

2.3 *Raja Hitam dan Raja Aisyah*

Jika membicarakan Raja Hitam¹⁰ dengan terpaksa dibicarakan Raja Aisyah karena mereka bersuami istri. Berdasarkan karya-karyanya, mereka berdua adalah penyair. Raja Hitam telah menggubah "Syair Perjalanan Sultan Mahmud Lingga Riau". Syair ini pernah dicetak di Pulau Penyengat pada tahun 1311 H. Sangat disayangkan, walaupun masih ada yang menyimpannya saat ini di Tanjung Pinang, tidak dapat lagi dibaca. Akan tetapi, untunglah di Museum Pusat Jakarta masih ada tersimpan syair itu dengan nomor kode V.d.W. 274.

Raja Hitam adalah Bentara Kiri Kerajaan Riau. Dia bukan hanya seorang penyair, melainkan juga seorang diplomat. Karena kemampuannya di bidang itulah, sesudah Sultan Abdurrahman Muazzam Syah dimakzulkan oleh Belanda pada tahun 1911, Raja Hitam diutus ke Jepang untuk meminta dukungan dalam usaha melepaskan Kerajaan Riau dari campur tangan dan tekanan Belanda. Dalam tugas diplomatik itu, penyair yang diplomat ini meninggal pada tahun 1913 di Jepang. Perhatikanlah penyair ini dalam beberapa bait puisinya yang dikutip dari syairnya yang masih disimpan di Museum Pusat Jakarta, yaitu "Syair Sultan Mahmud di Lingga".

Mana yang tidak disuruh carikan
 Sekalian itu suruh kemaskan
 Kepada laksamana baginda berkata
 Hendak mengutus manda serta
 Himpunkan raja-raja taklukkan kita
 Supaya ramai pekerjaan kita
 Hendaklah suruh manda segera
 Mengutus ke Pahang kepada bendahara
 Serta kepada ayahanda Saudara
 Kita hendak mengerjakan fitra
 Sepucuk kepada ayahanda Saudara
 Di negeri Trengganu bala indra

Ketikan surat ke Singapura
 Kepada khalifah dua saudara
 Adapun akan Yang Dipertuan Muda
 Menyuruh ke Riau menyembah bunda

Serta dengan ananda Kakanda
 Segala raja-raja sekalian Ananda
 Akan titah duli yang gana
 Sambutlah nenenda Raja terutama

Yaitu Engku Haji Ahmad Maulana
 Nenenda Saudara Paduka Sultana
 Kemudian lagi sahabat baginda
 Tuan Residen Raja Wailanda

Serta Kapten Cina yang muda
 Dipanggil meramaikan kerja baginda
 Lalu menyuruh perdana menteri
 Mengawatkan kepada empat buah negeri

Akan segala hulubalang menteri
 Menunjukkan titah mahkota negeri
 Tiadalah sahaya panjangkan cerita
 Karena payah mengata sajaknya

Segala raja-raja dijemput semuanya
 Serta dengan anak istrinya
 Sudah bertitah kepada istri
 Berangkat naik mahkota negeri

Raja Aisayah telah mengarang empat buah syair, yaitu :

1. "Khadamuddin"
2. "Seligi Taham Bertimbal"
3. "Syamsul Anwar"
4. "Mulkatul Badrul Mukmin".

Beberapa di antara syair ini mungkin digubahnya di Riau dan sebagian lagi dikarangnya di Johor, setelah dia ditinggalkan oleh suaminya, Raja Hitam, sewaktu pergi ke negeri Jepang. Keempat syair ini tidak berhasil dijumpai sehingga amat disayangkan tidak dapat dikutip sedikit pun.

2.4 *Raja Abdullah*

Nama lengkapnya adalah Raja Haji Abdullah bin Raja Hassan Riau. Dalam karya-karyanya ternyata pengarang ini tidak memakai nama aslinya

tetapi memakai nama samaran berdasarkan nama anaknya. Dalam karangannya dijumpai nama Abu Muhammad Adnan yang berarti 'ayah Muhammad Adnan'. Menurut cerita, nama samaran ini mempunyai kisah juga. Kabarnya, sewaktu Raja Abdullah menulis kitabnya, anaknya yang bernama Muhammad Adnan meninggal dunia. Oleh karena begitu sayangnya ia kepada anaknya itu, karya-karyanya kemudian diabadikan dengan nama anaknya. Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan meninggal dunia pada tahun 1926. Dia telah mengarang paling sedikit lima buah kitab, yaitu :

1. *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*;
2. *Penolong bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*;
3. *Kutipan Mutiara*;
4. *Kisah 1001 Malam*; dan
5. *Kisah 1001 Hari*.

Tiga buah kitab Raja Abdullah yang pertama merupakan hasil kegiatannya dalam bidang bahasa dan dua lagi yang terakhir merupakan hasil karyanya dalam bidang sastra. Kitab *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah* merupakan kitab pelajaran bahasa Melayu yang pertama dan kedua. Kitab *Penolong bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut* adalah buku pelajaran bahasa Melayu yang ketiga dan keempat. Kitab itu dicetak dan diterbitkan oleh Mathbaal Ahmadiyah, Singapura, tahun 1926 untuk buku yang pertama, dan pada tahun 1345 H untuk buku yang kedua. Akan tetapi, kedua-duanya sama-sama ditulis oleh pengarang di Kampung Baru, Pulau Penyangat, tahun 1330 H.

Dalam kitab *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, Raja Abdullah membicarakan huruf, ejaan, kata ganti, serta masalah awalan dan akhiran. Pengarang menamakan awalan dan akhiran sebagai huruf-huruf yang bertambah. Menurut Abu Muhammad Adnan, ada delapan awalan dalam bahasa Melayu, yaitu *per-*, *ber-*, *ter-*, *ke-*, *me-*, *di-*, *se-*, *pe-*; dan akhiran adalah *-kan*, *-i*, *-lah*, dan *-an*.

Hal yang menarik lagi dalam masalah bahasa ini ialah uraian Raja Abdullah dalam kitabnya *Penolong bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*, yaitu tentang pembahasannya mengenai kalimat. Dalam hal ini, dapat dilihat bagaimana definisi kalimat pada saat itu. Pengarang tidak memakai istilah *kalimat* dalam definisinya tetapi *perkataan*. Hal itu dapat dibaca dalam halaman 4, yaitu "*perkataan* itu ialah cakap yang bersusun lagi yang berguna dengan disengaja oleh yang berkata". Bagian-bagian *perkataan* (*kalimat*) itu ialah nama, *perkataan*, dan aksara. Jadi, tampaknya bagi Raja Abdullah ada *perkataan* dalam arti kalimat dan ada dalam arti kata-kata. Pengarang menutup pelajaran ketiga dengan puisi, yang menunjukkan bahwa ia juga seorang penyair. Puisi itu adalah sebagai berikut.

Pelajaran ketiga telah didapat
 Mengiringi pula yang keempat
 Talmiz yang rajin bangun melompat
 Menuntut ilmu segera dan dapat

Harapan ampunan daripada Tuhan
 Akan segala dosa kesalahan
 Rahmat keridoan mudah-mudahan
 Hingga sampai hari kesudahan (halaman 48)

Raja Abdullah alias Abu Muhammad Adnan telah memperkaya sastra Melayu dalam zamannya dengan menerjemahkan karya-karya sastra asing ke dalam bahasa Melayu. Agaknya dalam angkatannya dia merupakan seorang penerjemah yang cukup penting. *Kisah 1001 Malam* dan *Kisah 1001 Hari* adalah dua dari usahanya dalam bidang itu. *Kisah 1001 Malam* tidak asing lagi bagi kita, tetapi *Kisah 1001 Hari* belum banyak dikenal orang. Kisah ini telah diarakkan dari bahasa Prancis oleh Mansyur, kemudian baru diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu oleh Abu Muhammad Adnan.

2.5 Tuan Bilik

Tuan Bilik adalah seorang penyair dari daerah Pulau Lingga. Dia diperkirakan hidup sekitar tahun 1888. Menurut cerita orang, Tuan Bilik dipanggil dengan nama yang demikian karena dia selalu berada dalam bilik (kamar) membuat syair. Syair itu kemudian ditulis oleh seorang juru tulisnya. Jadi, siapa namanya yang sebenarnya belum diketahui secara pasti.

Banyak orang yang beranggapan bahwa Tuan Bilik telah mengarang beberapa buah syair, di antaranya diduga "Syair Dandan Setia", "Syair Siti Zubaidah", dan "Syair Muhibatuzzaman". Akan tetapi, bukti yang kuat untuk mempercayai keterangan yang demikian tidak diperoleh. Oleh karena itu, diduga hanya "Syair Muhibatuzzaman" yang telah digubahnya. Menurut Nur Dzai (1972 : 114), "Syair Siti Zubaidah" adalah karangan Abdullah Munshi, sedangkan "Syair Dandan Setia" dikarang oleh Haji Muhammad Said. Walaupun keterangan ini memperkecil arti Tuan Bilik sebagai penyair, belum tentu demikian, karena apa yang diperoleh saat ini belum merupakan tahap akhir. Jadi, masih diperlukan studi yang mendalam mengenai dirinya agar diperoleh gambaran terhadap segala kegiatannya.

2.6 Raja Zaleha

Tidak banyak diketahui mengenai penyair ini. Dia hanya dikenal melalui "Syair Abdul Muluk"—suatu syair yang banyak diperselisihkan siapa

pengarangnya, Ada yang memandangnya sebagai karya Raja Ali Haji dan ada pula yang menganggap karya Raja Zaleha. Berdasarkan hubungan Raja Ali Haji dengan Raja Zaleha yang berkakak adik; kesangisan itu dapat dipahami dan diperkirakan masalahnya. Tidak mustahil jika "Syair Abdul Muluk" mereka gubah bersama-sama atau salah seorang menggubah satu bagian. Dalam syair itu kelihatan dua bekas pena penulis yang mempunyai ciri masing-masing. Hal yang belum jelas ialah mengapa syair itu sampai mereka karang berdua, sebab syair yang berisi cerita yang bersifat prosa itu tentu sukar diteruskan atau diselingi oleh imajinasi orang lain.

"Syair Abdul Muluk" ini tersimpan di Museum Pusat Jakarta dengan nomor kode V.d.W. 257. Di bawah ini dikutip beberapa bait :

Wazir Al-Alam mendengarkan khabar
Semuanya berjalan ke jembatan pasar
Masing-masing turun sekoci bidar
Berkayuh menuju kapal yang besar
Serta sampai sekalian menteri
Hormat menyembah Sultan Barbari
Sujud di kaki mencium jari
Bersalam-salaman dengan keempat menteri

Baginda tersenyum seraya bersabda
Apakah khabar negeri Mamanda
Sembah Mansur wazri bazida
Selamat sempurna barang yang ada

Baginda semanyam tiadalah lena
Berangkat naik duli yang gana
Diiringkan Mansur yang bijaksana
Serta dengan Datuk Perdana

Setelah datang ke dalam kota
Naik ke balai sultan bertakhta
Dihadap menteri hulubalang beserta
Duduklah baginda berkata-kata

Seketika semanyam di balairung seraya
Masuk ke istana mahkota negeri
Istri Mansur bangkit berdiri
Disambut tangan dipegang jari

Berkata dengan merdu suara
Lakunya sangat kasih dan mesra

Rindunya patik tiada terkira
 Akan Tuanku mahkota indra
 Baginda tersenyum cemerlang warna
 Lalu berjalan ke tempat istana
 Melangkah dekat ukir kencana
 Dekat istri yang bijaksana
 Lalu bertitah yang dipertuan
 Suaranya manis memberi rawan
 Ayuhai Adinda emas tempawan
 Kakanda nian ada membawa perempuan
 Sultan bana yang punya putri
 Kepada Kakanda minta pelihara
 Kepada Tuan tulus dan mesra
 Harapan sangat diperbuat sudah

2.7 *Haji Ibrahim*

Mengenai pengarang ini juga tidak banyak diketahui. Berdasarkan karyanya *Cakap-cakap Rampai Bahasa Melayu Johor*, dia telah mengarang semacam kumpulan cerita pendek. Buku yang dicetak di Gubernemen Betawi pada tahun 1875, di antaranya memuat enam cerita (pendek), yaitu sebagai berikut.

1. "Anak Orang Siak Diambil Perampok Lingga". Cerita ini mengandung aspek historis.
2. "Percakapan Orang Mengambil Kuli". Arti *orang mengambil kuli* di sini ialah 'orang menjadi kuli'.
3. "Kuasa dan Adat Raja dan Segala Menteri Besar Kecil dalam Kerajaan Johor".
4. "Arti Segala Gelaran di dalam Kerajaan Johor".
5. "Orang Jatuh ke dalam Laut ke Darat oleh Ikan".
6. "Hal-ikhwal Pengisap Candu"

Rupanya masalah candu—yang sekarang ini lebih dikenal dengan istilah ganja—sudah menarik perhatian orang dalam abad ke-19 di daerah Melayu. Adanya salah sebuah judul cerita Haji Ibrahim dalam kitab ini memberi petunjuk bahwa masalah pengisap candu sudah meluas dalam kalangan masyarakat ketika itu. Keadaan itu dilukiskan oleh Haji Ibrahim dalam cerita pendeknya di bawah ini.

"Hal-ikhwal Pengisap Candu".

Panglima Ribut : "Engkau hendak ke mana berkayuh di dalam hujan ribut ini?"

Panglima Hujan : "Aku hendak ke Riau pergi mencari candu dengan beras."

Panglima Ribut : "Engkau pergi dengan siapa itu, Panglima Hujan?"

Panglima Hujan : "Aku pergi bersama-sama Pak Lengah dan Senget karena aku tengah tagih benar. Sekarang menanti Pak Lengah mengambil pengayuh. Ada engkau hendak kirim atau hendak berpesan ke Riau?"

Panglima Ribut : "Aku hendak minta hutangkan beras barang dua pikul kepada Cina dan lagi engkau khabarkan kepada Encik Sulaiman kalau sampai bulan, kita dikaruniakan gaji. Boleh bahagian aku dipotong Batin, boleh khabarkan kepada Batin."

Panglima Hujan : "Baiklah Panglima Ribut, khabarkan memang kepada Batin, kalau sudah tentu bulan di hadapan ini, mudahlah itu." Boleh Encik Sulaiman mata-mata tanggung dulu. Aku bulan yang sudah itu begitu juga *mim sin kap* Batin berhutang juga. Ini aku susahkan candu tengah tak ada benar. Di sini pun tidak ada orang berjual."

Panglima Ribut : "Aku pun tengah putus juga. Ada bahari ini aku pergi kepada Kapitan Tua mintak candu sedikit dengan tahi tongkoh, itulah aku siap."

Panglima Hujan : "Mintaklah aku barang dua culim, boleh aku ganti kalau dapat di Riau."

Panglima Ribut : "Ambillah sedikit."

Panglima Hujan : "Apa kata engkau biar memberi tahu Batin itu jangan susah, sebentar aku pergi ke rumah Batin, boleh aku khabarkan yang Encik Sulaiman mata-mata pun di dalam empat lima hari ini tentu datang, sebab Encik Kelang ada datang tadi."

Encik Kelang : "Bila Panglima Hujan hendak ke Riau, kami minta berikan buah nangka dengan pisang ini kepada Tuan Haji Ibrahim. Tuan itu suka makan pisang ini karena dia mintak tanamkan dengan Batin di hulu."

Panglima Riau : "Ialah Encik. Saya menanti Pak Lengah sahaja. Dia lagi pergi ke rumahnya mengambil pengayuh. Asal reda angin ini sedikit sahaya mengambil sebelah Pulau Mubut."

Encik Kelang : "Kami lihat Panglima Hujan ini kalau datang ketagihan bagai orang gila."

Panglima Riau : "Itu sungguh Encik Kelang. Jadi, Encik menyebut begitu sahaya ingat masa dahulu."

Encik Kelang : "Bagaimana masa itu, coba kami dengar ceritanya."

Panglima Riau : "Itu, abang sahaya Panglima Ribut, bersama-sama ketika pergi ke Koci dahulu. Tak boleh dikenang sakitnya, satu apa pun tak dapat."

Encik Kelang : "Mengapa engkau katakan begitu. Apa sebab pulak agaknya maka engkau teringat?"

Panglima Riau : "Ia, begini mulanya, serta sudah lepas dari dikejar payar orang Koci itu maka sahaya bersama-sama saudara saya itu Panglima Ribut ada dua puluh orang satu perahu."

Encik Kelang : "Dikejarnya di mana engkau semua? Masa itu Belanda sudah duduk di Riaukah belum?"

Panglima Riau : "Sudah ada Belanda tetapi belum memerintah keras begini."

BAB III ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSİYI DALAM SASTRA MELAYU

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi adalah seorang keturunan Arab dan Keling. Ayahnya, Syekh Abdul Kadir, berkebangsaan Arab dan ibunya, Salmah, orang Keling (India). Pada umumnya orang mencatat tahun kelahiran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi pada tahun 1796 dan meninggal pada tahun 1854, tetapi menurut I.R. Poedjawijatna (1959:34), dia dilahirkan pada tahun 1794. Tempat meninggalnya menurut Datoek Besar dan R. Roolvink adalah di Mekah, tetapi penulis-penulis yang lain mengatakan di Jedah (Rosidi, 1969:5, Supardo, 1956:43; Usman, 1963:10).

Abdullah telah mengisi hampir seluruh masa hidupnya di tengah-tengah pergaulan dan kegiatan orang-orang Inggris, terutama Raffles dan kawan-kawannya. Mula-mula dia tinggal di Malaka, kemudian setelah berdiri Singapura dia pindah ke sana. Sungguhpun alasan pertama mengenai kepindahan Abdullah ke Singapura untuk menghilangkan kesedihannya karena istrinya baru meninggal di Malaka, ditinjau dari jalan hidupnya sebenarnya karena Inggris telah menyerahkan Malaka kepada Belanda dan kemudian Raffles membuka kota Singapura. Kedatangan Belanda ke Malaka menggantikan Inggris tidak memberikan iklim yang baik bagi Abdullah—demikian juga terhadap sebagian besar penduduk Malaka yang lain—karena Abdullah tidak menguasai bahasa Belanda. Tampaknya Belanda tidak memerlukan orang-orang yang ahli dalam bidang bahasa seperti Abdullah.

Kepindahan Abdullah jelas menunjukkan betapa erat hubungannya dengan orang-orang Inggris. Hubungan ini memang tidak mengherankan karena kepentingan mereka saling mengisi. Abdullah ingin sekali mengeta-

hui dan menguasai bahasa Inggris dan seluk-beluk masalah kebudayaan Inggris. Sebaliknya, Inggris—dalam hal ini Raffles dan kawan-kawannya—memerlukan Abdullah sebagai juru bahasa. Bukan hanya itu, melalui Abdullah mereka dapat mempelajari masyarakat dan kebudayaan Melayu. Dalam hubungan saling mengisi itulah Abdullah memperoleh nafkah kehidupannya, yakni sebagai guru bahasa, penerjemah, dan informan bagi orang Inggris. Raffles dan kawan-kawannya dapat mengetahui masyarakat Melayu dan dunianya. Mereka bukan hanya memerlukan ilmu pengetahuan, melainkan terlebih-lebih untuk kepentingan kekuasaan Inggris. Tentulah jalinan yang erat seperti ini, Datoek Besar dan R. Roolvink sampai mengatakan bahwa Abdullah seolah-olah buatan Inggris. Rasanya dapat pula dikatakan, jika tidak ada Inggris tidak ada Abdullah (Besar, 1953:XII).

Kehidupan Abdullah dalam beberapa hal telah memberikan peluang baginya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sehingga ia cepat maju dibanding dengan orang-orang lain dalam zamannya. Kepentingan Inggris mengenai pengetahuan bahasa dan budaya orang Melayu telah mendorong Abdullah mempelajari bahasa Melayu secara lebih seksama. Setelah dia belajar kepada ayahnya bermacam masalah seperti bahasa Arab, berhitung, dan pelajaran agama, ia memperdalam bahasa Melayu. Dia belajar kepada dua orang Melayu asli, yaitu Datuk Sulaiman dan Datuk Astur. Mereka inilah yang membukakan segala rahasia bahasa Melayu, baik tentang nahu-nya, sarafnya, maupun arifnya. Dari mereka ini Abdullah mendapat akar umbi bahasa Melayu.

Perhatian Abdullah terhadap bahasa tidak hanya terbatas pada bahasa Melayu. Bahasa Melayu telah diperdalam selama hampir dua tahun kepada kedua orang gurunya itu dan bahasa Hindustan dipelajarinya selama empat tahun. Setelah dia mahir berbahasa Hindustan, dia mendapat julukan—dari orang-orang Hindustan—*Munysi*, yang artinya 'guru bahasa'. Dengan kebolehannya dalam bahasa Hindustan, atas bantuan seorang sahabatnya yang ahli bahasa Hindustan dia telah menerjemahkan hikayat *Pancatanderan* ke dalam bahasa Melayu pada tahun 1835, yaitu Tambi Muttu Virabattar. Kemudian, dalam pekerjaannya sebagai guru bahasa bagi orang-orang Inggris, dia mendapat kesempatan belajar bahasa dari orang-orang Inggris. Dia belajar bahasa Inggris terutama kepada Tuan Milne, salah seorang guru Anglo College di Singapura. Kemampuan Abdullah bin Abdul Kadir Munysi dalam bahasa Inggris semakin memperluas kegiatannya dalam bidang bahasa dan sastra. Dengan Tuan Thomsen, mereka menerjemahkan kitab *Injil Matius* dan *Kisah Segala Rasul-rasul*. Bersama dengan Paderi Keasberry diterjemahkan kitab Henry dengan Pengasuhnya ke dalam bahasa Melayu. Dalam usaha menerjemahkan kitab Injil tadi, Abdullah mengeritik bahasa Melayu yang

dipakai oleh penerjemah Injil yang terdahulu. Kata-kata seperti *berkesemauan*, *berkejabatan*, *yang kesemauan*, dan *yang kejabatan*, menurut Abdullah terlalu janggal atau canggung dalam bahasa Melayu sehingga seperti antan dicongkilkan dari. Ungkapan *anak Allah*, *kerajaan surga*, *mulut Allah*, dan *bapamu yang ada di surga*, menurut Abdullah Munsyi adalah bentuk-bentuk yang canggung di telinga orang Melayu.

Jika Abdullah dibandingkan dengan orang-orang sezamannya, dalam bidang bahasa Abdullah memperlihatkan kelebihan—kalaulah tidak dapat dikatakan sebagai suatu keistimewaan. Kepada Tuan Thomsen dia minta berhenti sebagai guru karena Thomsen tidak menerima tentang jalan bahasa Melayu yang telah diajarkan Abdullah kepadanya. Thomsen hendak memaksakan bentuk-bentuk bahasa atas beberapa analogi, sedangkan bagi Abdullah hal seperti itu tidak selamanya harus demikian.

Demikianlah Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi memandang bahasa sebagai suatu ilmu yang amat penting. Bahasa baginya merupakan titik api kegiatan hidup manusia karena sesungguhnya—menurut Abdullah—bahasa itu membuat manusia berakal dan menambahi kepandaian serta ilmu (Besar, 1953:321). Di sisi pandangan Abdullah yang seperti itu, dia berulang-ulang mengeritik dan mengecam orang-orang Melayu yang tidak mau memperhatikan dan mempelajari bahasa dan kebudayaannya, meskipun dia telah belajar bahasa Melayu kepada dua orang Melayu asli.

Kegiatan Abdullah dalam bidang kesusastraan tentu berpangkal dan sangat banyak ditentukan oleh kegiatannya dalam bidang bahasa. Dalam bidang kegiatannya, tampaknya Abdullah jauh lebih menonjol dibandingkan dengan kegiatannya dalam bidang bahasa sebagai guru bahasa. Jika dalam bidang bahasa dia telah mendapat julukan *munsyi*, dalam bidang kesusastraan Abdullah telah dipandang sebagai tokoh pembaru yang amat penting dalam abad ke-19. Melalui karya-karyanya yang dipandang memaknai bahasa sehari-hari, atau mendekati bahasa Indonesia sekarang, berkisar dari fantasi tentang raja-raja dengan putri-putri yang cantik kepada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para penulis buku kesusastraan (Indonesia), Abdullah dipandang telah mengubah kesusastraan kuno menjadi kesusastraan baru. Sebagai akibat penilaian yang demikian, Abdullah menjadi semacam garis pemisah antara kesusastraan kuno dan kesusastraan baru. Dia adalah fajar zaman baru—kata Zuber Usman—, dia adalah jurnalis Indonesia yang pertama bagi Gunadi. Karena Abdullah meninggalkan yang bercorak tradisional dan bergerak ke arah yang rasional, bagi Burton Raffel¹ dia dipandang sebagai Bapak Kesusastraan Indonesia Modern.

Di samping kegiatan dan karya-karya Abdullah yang telah disebutkan

di atas, boleh dikatakan semuanya berupa terjemahan. Karangan Abdullah seutuhnya yang merupakan buah penanya adalah sebagai berikut.

1. "Syair Singapura Terbakar", 1830
2. *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan*, 1838
3. "Dawaulkulub" (Obat Haji)
4. "Syair Kampung Gelam Terbakar", 1847
5. *Hikayat Abdullah*, 1849
6. *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah*, 1854.¹²

Karya Abdullah yang menarik untuk dibicarakan terutama ialah "Syair Singapura Terbakar" dan "Syair Kampung Gelam Terbakar". Dalam publikasi yang dijumpai sampai saat ini hampir dapat dikatakan tidak ada satu pun yang menyinggung "Syair Kampung Gelam Terbakar". Buku-buku mengenai kesusastraan (Indonesia) hanya menyebutkan "Syair Singapura Dimakan Api". Akan tetapi, suatu hal yang lebih mengherankan lagi ialah bahwa yang dinamakan "Syair Singapura Terbakar" itu sesungguhnya ialah "Syair Kampung Gelam Terbakar". Kekeliruan ini terlihat dengan cara membandingkan dan mencocokkan isi kedua syair itu. Dalam *Hikayat Abdullah* (1953:320), ditemukan kutipan "Syair Singapura Terbakar" sebanyak lima bait, yaitu :

Serta terpanjang api itu menjulang
rasanya arwahku bagaikan hilang
Dijilatnya rumah-rumah serta barang-barang
seperti anak ayam disambar lang

Seberang-menyeberang rumah habis rata
apinya cemerlang tiada membuka mata
Bunyinya gempar terlalulah gempita
lemahlah tulang sendi anggota

Pakaianku menyalalah seperti kertas
limau manis pun meletup seperti petas
Orang menolong pun terlalulah pantas
merebut barang-barang terlalulah lekas

Ringgit pun hancur seperti timah
habislah meleleh ke bawah rumah
Tiadalah tentu barang yang dijamah
pencuri pun mengangkutlah bersama-sama

Barang yang hendak kubawa pulang
beberapa pinggan mangkok cawan dan dulang
Sekaliannya itu habislah hilang
harapan hatiku bukan kepalang

Kelima bait syair di atas jika dicari dalam "Syair Singapura Dimakan Api" atau "Syair Singapura Terbakar" seperti yang terdapat, misalnya, dalam Museum Pusat Jakarta dengan nomor kode V.d.W. 270, niscaya tidak akan dijumpai. Oleh karena itu, yang disebut (sekarang ini) "Syair Singapura Terbakar" atau Syair Singapura Dimakan Api" sebenarnya adalah "Syair Kampung Gelam Terbakar". Terjadinya kekeliruan ini belum dapat dijelaskan sepenuhnya. Menurut Skinner (1973: 27-28), kekeliruan ini berpangkal pada tulisan van Ronkel, Winstedt, dan lain-lainnya. Lebih lanjut diterangkan Skinner, "Syair Kampung Gelam Terbakar" ditulis Abdullah pada tahun 1847, sedangkan "Syair Singapura Terbakar" pada tahun 1830.

Sayang sekali, *Hikayat Abdullah* tidak dapat memberikan penjelasan yang memadai mengenai masalah ini sehingga kekeliruannya belum dapat diungkapkan dengan jelas. Dalam hikayat itu ditegaskan bahwa mula-mula dia membuat "Syair Singapura Terbakar", sesudah itu "Syair Kampung Gelam Terbakar". Jadi, tentang nama syair itu sendiri, Abdullah tidak menamakannya "Syair Singapura Dimakan Api" seperti yang dituliskan oleh kebanyakan penulis dalam buku-bukunya. Apakah nama "Syair Singapura Dimakan Api" timbul dari dua nama sebelumnya, yaitu "Syair Singapura Terbakar" dan "Syair Kampung Gelam Terbakar", hanya suatu kemungkinan yang tentu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam "Syair Singapura Terbakar" jelas Abdullah merupakan salah seorang korban kebakaran itu seperti yang terdapat pada bait ketiga dan kelima kutipan terdahulu. Hal itu lebih lanjut dijelaskan Abdullah dalam hikayatnya bahwa kebakaran itu mengakibatkan dia tidak mempunyai apa-apa lagi, tinggal sehelai sepinggang (Besar, 1953: 321). Namun, dalam peristiwa yang digambarkannya melalui 132 bait dalam "Syair Kampung Gelam Terbakar" tampaknya Abdullah tidak menderita korban. Dalam syair ini pengarang hanya ingin memperlihatkan kebaikan Gubernur Butterworth dan orang-orang Inggris lainnya, tidak seperti raja-raja Melayu yang dipandang Abdullah tidak memperhatikan nasib rakyatnya. Untuk itu, Abdullah bersyair (Skinner, 1973:36) :

Tuan Gubernur raja yang baik
hamba pun segeralah disuruhnya tarek
mencahari air berbalek-balek
keringlah periigi bagai dilarek

Gubernur memakai payung hijau
berlari ke sana ke mari sambil meninjau
berpeloh tiada pedulikan kotor
pakaianya arang habis berlumtor

Bagaimanakah suka hati orang yang melihat
demikianlah hendaknya raja menaruh tabiat
kupintakan doa biarlah dia selamat
bolehlah sentosa kita sekalian rakyat

Karya Abdullah yang penting lagi, bahkan mungkin yang paling penting di antara semua karyanya ialah *Hikayat Abdullah*. Kitab ini dikarangnya di kampung Malaka, Singapura, pada bulan Mei 1843, dan diterbitkan di Singapura pada hulan Maret 1849.¹³ Mendengar nama kitab itu tentulah menceritakan sejarah hidup Abdullah. Akan tetapi, dari 29 judul tulisan yang dimuat di dalamnya, hanya lebih kurang 3 judul tulisan yang berisi uraian mengenai kehidupan dan sejarah hidup penulisnya. Bagian-bagian lain menguraikan bermacam keadaan dan peristiwa, tetapi sebagian besar dapat dikatakan bercerita tentang kehidupan orang-orang kulit putih di Malaka dan Singapura, terutama tentang Raffles dan kawan-kawannya. Tulisan Abdullah mengenai orang-orang Inggris itu penuh dengan nada pujian. Sebaliknya, komentarnya terhadap raja-raja dan orang Melayu penuh kecaman. Apakah hal ini karena kitab itu diminta dikarang oleh orang kulit putih yang sangat dikasihi Abdullah ataukah karena latar belakang yang lain? Hal itu akan diuraikan sedikit dalam bagian terakhir uraian ini.

Kurang lengkaplah rasanya kalau tidak ditambahkan dalam tulisan ini dua orang penulis lain yang juga berkarya di daerah kegiatan Abdullah. Mereka itu ialah Al Said Mahmud ibnu Alamrhum Said Abdul Kadir Al Hamdi dan Haji Muhammad Said. Penulis yang pertama telah menyusun *Kamus Muhmudiyah*, selesai pada tanggal 15 Meret 1894 di Singapura, dan penulis kedua telah mengarang "Syair Dandang Setia" juga di Singapura pada tanggal 15 Safar 1300 H. *Kamus Mahmudiyah* karangan Al Said Mahmud ini mungkin merupakan kamus bahasa Melayu yang kedua sesudah kitab *Pengetahuan Bahasa* karya Raja Ali Haji. Oleh karena itu, cukup menarik juga jika dibandingkan keduanya. Sekedar contoh dapat dilihat beberapa bait arti kata-kata dalam *Kamus Mahmudiyah*, yaitu:

- tumbuk rusuk* = suap (halaman 56)
tan = gelaran daripada orang yang berbangsa, kerabat-kerabat raja asalnya (halaman 59)
 (Bandingkan dnegan *tan* dalam kitab *Pengetahuan Bahasa*)
sumatra = (bahasa Sanskerta) semut
Singapura = tempat yang banyak batu, karena dalam bahasa Sanskerta *sing* = batu, *pur* = negeri. Akan tetapi, menurut *Sejarah Melayu* berasal dari *singa*. Hal ini tidak mung-

kin sebab di Singapura tidak ada singa (halaman 128)
kencana = emas (halaman 174).

Akhirnya, berikut ini akan dikutip beberapa bait "Syair Dandang Setia" gubahan Haji Muhammad Said.

Dengarkan Tuan peri suatu
 Syair dikarang yatim piatu
 Gundahnya hati terlalu mutu
 Menyurat pun tiada lagi bertentu

Daripada sangat gundah sengsara
 Lalu menyurat suatu cerita
 Ceritanya dunia dengan udara
 Bersama selsilah raja yang gahara

Adalah konon suatu rencana
 Dewa kayangan raja yang gana
 Asalnya mulia terlalu bena
 Tiada bertara di dunia sana

Berangga Naga dengan negerinya
 Indera Betara nama rajanya
 Seorang perempuan konon putranya
 Di atas udara tiada bandingnya

Baik parasnya Tuan Putri
 Bernama Kesuma Gemala Dewi
 Laksana bulan empat belas hari
 Payah didapat sukar dicari

Banyaklah dewa raja angkasa
 Datang meminang Gemala desa
 Sampai berperang rusak binasa
 Adik dan kakak sama sebangsa

Adalah seorang muda bestari
 Sepupu kepada Tuan Putri
 Bernama Indera Dewa Syahperi
 Yaitu terlebih mengeram diri

Hendak meminang Paduka Adinda
 Tiada diterima oleh ayahanda
 Kecillah hati putra baginda
 Menaruh dendam di dalam dada

Terlalu susah Betara Indera
Melihat ramai memining putra
Setelah mencari rusak cedera
Sama sendiri beroleh mara

Perkira-kira ia seorang
Paduka Anakanda hendak dibuang
Ditaruh dagangan susah sekarang
Tiada gunanya demikian gerang

Baik kubuang supaya tentu
Tiada kuasa dengan begitu
Lalu dibuangkan anak Anda itu
Moga-moga didapat raja-raja ratu

Setelah sudah demikian peri
Dipuja baginda anak Anda Putri
Menjadi pauh intan baiduri
Lalu dijatuhkan dari udari

(halaman 2-3)

BAB IV RAJA ALI HAJI DAN ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSUYI

Perbandingan antara Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam penelitian ini tidak bermaksud melihat besar kecilnya arti mereka dalam dunia bahasa dan sastra, tetapi untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai dunia dan hidup mereka sebagai pengarang. Keduanya adalah sastrawan, ahli bahasa, dan sama-sama tokoh sastrawan yang amat penting. Raja Ali Haji adalah pengarang yang amat pandai dan Abdullah adalah pengarang yang termasyhur pada abad ke-19. Sungguhpun demikian, kedua pengarang ini mempunyai latar belakang yang berbeda. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dibesarkan dalam pergaulan kebudayaan Barat. Ia hidup dalam masa peralihan antara keruntuhan Kerajaan Melayu dan pengaruh Barat yang semakin keras dalam tata masyarakat. Dia melihat sendiri bagaimana Kerajaan Melayu kehilangan kekuasaannya dan kemudian bagaimana daerah Melayu menjadi rebutan bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris. Iklim kehidupan seperti itu merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap dan nada tulisan Abdullah. Dia berpihak kepada Inggris, hal itu hampir terlihat dalam setiap halaman bukunya. Dari iklim hidup dan sikap seperti itu, Abdullah memandang pihak Melayu dalam segala kekurangan dan kelemahannya, sebagaimana pandangan orang-orang Barat saat itu terhadap suku Melayu di daerah Asia Tenggara. Dia mengecam orang Melayu yang tidak menghargai bahasanya. Dia mencela sikap raja-raja Melayu yang tidak dapat memerintah dengan baik sehingga bagi Abdullah kedatangan Inggris sebagai penguasa bukanlah suatu malapetaka, melainkan suatu rahmat.

Sampai berapa jauh Abdullah terikat atau terlibat pada dunia orang-orang Barat (Inggris) dapat dilihat dari pengakuannya sendiri. Tuan Milne

bagi Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dengan istrinya diperlakukan seperti bapaknya. Dialah yang mengawinkan Abdullah. Segala kesalahan Abdullah diadukan istrinya kepada Tuan Milne, demikian pula Abdullah. Mendengar berita mengenai kepulangan Raffles ke Eropa, Abdullah bagai kehilangan ibu-bapak sehingga perpisahan itu melahirkan beberapa bait puisi (Besar, 1953:154).

Burung belibis di atas lantai
Buah rambai dalam padi
Tuan Raffles orang yang pandai
Tahu sungguh mengambil hati

Buah rambai dalam padi
Lazat cita pula rasanya
Pandai sungguh mengambil hati
Serta dengan budi bahasanya

Lazat pula cita rasanya
Jeruju dengan durinya
Serta dengan budi bahasanya
Setuju pula dengan istrinya

Jeruju dengan durinya
Di tepi jalan orang berlari
Setuju pula dengan istrinya
Seperti bulan dengan matahari

Walaupun Abdullah demikian jauh tersarung ke dalam kehidupan Barat, dia tidak mungkin diterima sepenuhnya dalam dunia kehidupan yang dimasukinya. Dia masih tetap seorang asing bagi Inggris—walaupun di antara mereka Abdullah telah dipandang sebagai sahabatnya yang paling dikasihi. Keterlibatan seperti itu tampaknya menyebabkan Abdullah makin terpencil dari kalangan keluarganya, Arab-India. Apalagi, dia bergaul secara moderat dengan pendeta zending, yang bagi masyarakatnya masih merupakan hal yang tabu, sedangkan dengan orang-orang Melayu dia juga masih tetap mempunyai jarak dan tidak mungkin baginya mengadakan hubungan batin.

Dari posisi dan kehidupannya yang seperti itu dapat dimengerti lebih jauh tentang sikap Abdullah dalam tulisan-tulisannya yang kadang kala memberi kesan kesombongan atau keangkuhan. Hubungan yang demikian dengan pihak Melayu tentulah merupakan satu penyetab, mengapa sampai kitab *Sejarah Melayu* yang sesungguhnya banyak berisi sumber-sumber penting tentang sejarah dikatakannya hanya berisi perkara yang sia-sia (Besar, 1953: 250–251).

Raja Ali Haji dibesarkan dan dididik dalam kalangan orang-orang Melayu yang cukup kuat berpegang pada agama Islam. Jadi, berbeda dengan suasana kehidupan Abdullah. Jika Abdullah berada seakan-akan dalam posisi segitiga, antara Inggris, Arab-India, dan Melayu, Raja Ali Haji jelas berada pada pihak Melayu, masyarakat, dan kerajaannya. Hal inilah merupakan perbedaan yang cukup penting antara keduanya, yang juga menyebabkan perbedaan penafsiran bagi karya-karya mereka.

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, sesuai dengan dunianya, telah berkarya atas dorongan atau permintaan orang-orang Inggris. Sebaliknya, Raja Ali Haji berbuat atas kehendaknya sendiri. Raja Ali Haji sadar mengenai pentingnya bahasa Melayu (Riau) bagi perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa Melayu dibina dan dikembangkan, kemudian arti sejarah dilihat, dicatat, dan disusunnya buku-buku sejarah dengan teliti. Dalam hal ini, ketelitiannya mencatat tahun-tahun sejarah jauh melebihi Abdullah. Islam dipandang sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya, kemudian dibuatnya syair-syair yang bernada ketuhanan, tuntunan moral, dan pribadi yang tinggi. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Raja Ali Haji telah berkarya untuk masyarakat dan zamannya, tetapi juga untuk masyarakat dan zaman di hadapannya.

Meskipun Raja Ali Haji masih termasuk kerabat raja-raja Melayu Kerajaan Riau, nada tulisannya tidak mencerminkan sikap bangsawan raja-raja Melayu. Dalam tulisannya, dia tidak segan-segan mencela beberapa perbuatan kalangan penguasa (raja-raja Melayu), seperti tampak dalam "Syair Kejatuhan Negeri Johor". Di sisi kecaman itu, dia memberi jalan bagaimana seharusnya menjadi anggota masyarakat yang baik dalam baris-baris puisinya.

Dalam dunia bahasa dan sastra, walaupun barangkali namanya tidak seharum Abdullah, arti sumbangan karya-karyanya tidaklah dapat diukur atas keharuman nama semata-mata.

Berdasarkan uraian di atas telah terlihat bagaimana dan sampai di mana jangkauan tulisan-tulisan Raja Ali Haji. Dia tidak hanya berbuat untuk dirinya, tetapi juga menyiapkan generasi penerus bagi pembinaan bahasa dan sastra Melayu sehingga hasil usaha dan kawan-kawannya telah melapangkan jalan terbentuknya bahasa nasional di Indonesia (Hamidy, 1973 : 34). Di samping itu, meskipun Abdullah mempunyai minat terhadap bahasa Melayu, kelihatan bahwa bahasa Abdullah bukan tidak mengandung cacat sama sekali. Nyata sekali, bahasa Abdullah sering kurang terpelihara bahkan kadang-kadang tidak dapat diartikan (Besar, 1951 : XVI). Dalam bidang kesusastraan, jika Abdullah dipandang sebagai pembaru yang terbesar bagi kesusastraan Melayu, sebenarnya betul jika yang dimaksudkan membawa semangat baru

dalam zamannya. Akan tetapi, bentuk karangan prosa yang dibuatnya bukan hal yang sama sekali belum dikenal dan tidak membawa pembaruan dalam kesusastraan (Hooykaas, 1951:40). Dengan demikian, komentar beberapa penulis terhadap Abdullah, seperti yang telah disebutkan di atas, adalah sanjungan yang terasa dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan kepincangan antara nama dengan nilai karya-karyanya.

Sampai di sini terlihat bagaimana Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan Raja Ali Haji, baik mengenai karya, sikap, maupun kehidupan mereka sebagai seorang pengarang. Bagaimanapun keduanya tentu mempunyai kelemahan dan kelebihan sesuai dengan bakat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan mereka. Namun, keduanya jelas merupakan tokoh penting yang telah membina dan mengembangkan sastra Melayu pada abad ke-19 dalam kawasan zamannya.

CATATAN

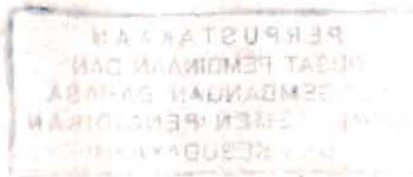
1. Lebih lanjut pembicaraan mengenai bahasa Melayu Riau dapat dibaca dalam buku karangan U.U. Hamidy (1973 :22–27) dan dalam buku *Sejarah Melayu* (belum terbit).
2. Pembicaraan mengenai sastra Melayu abad ke-19 pada umumnya hanya membahas kegiatan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi (Usman, 1964 : 13–24; Gunadi, 1962 :62–63; Supardo, 1956 :43–44).
3. Peneliti telah berusaha menghubungi beberapa anggota masyarakat yang dipandang mampu atau mempunyai pengetahuan tentang kegiatan sastra Melayu abad ke-19 di daerah Riau pada umumnya dan di Kepulauan Riau khususnya, seperti Raja Hamzah Yunus, Tengku Bun Abubakar, Raja Khalid, dan Sumari Hs. Raja Hamzah Yunus, Tengku Bun Abubakar, dan Raja Khalid masih keturunan raja atau bangsawan Riau. Mereka masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan para pengarang Melayu dalam Kerajaan Riau abad ke-19. Sebagian karya-karya sastra abad ke-19 masih banyak mereka simpan.
4. Mengenai percetakan ini ada yang mengatakan bahwa di Lingga pun (sebelum di Pulau Penyengat) telah didirikan percetakan dengan nama Sultan Press (Rahadi, 1975:20–25). Akan tetapi, tidak berhasil didapatkan salah satu kitab yang pernah dicetak oleh percetakan itu dan tidak ada keterangan yang membeberitakan bahwa berita itu berasal dari sumber pokok penelitian ini. Hal itu menyebabkan timbulnya keraguan mengenai adanya percetakan itu.
5. Direktur Percetakan Ahmadiyah Press yang terakhir ialah Raja Haji Muhammad Yusuf. Raja Hamzah Yunus, seorang sumber pokok penelitian, telah beberapa kali berkunjung ke percetakan itu di Jalan Sultan 7, Singapura, untuk mencari kitab-kitab yang pernah dicetak tetapi tidak ada yang berhasil dijumpai.

6. Beberapa catatan mengenai tahun-tahun yang dianggap penting dalam Kerajaan Riau dikeluarkan atau dapat dilihat dalam brosur "Kandil Riau" (12 September 1972). Dalam brosur itu dapat dijumpai tahun kelahiran Raja Ali Haji. Menurut Nur Dzai (1972 : 114), Raja Ali Haji lahir pada tahun 1809.
7. Menurut Nur Dzai (1972 : 114), Raja Ali Haji telah diutus ke Mesir untuk belajar. Dia tinggal di Mekah beberapa tahun kemudian kembali ke Riau. Zuber Usman (1963:202) mengatakan bahwa Raja Ali Haji telah pergi ke Mekah dan Mesir untuk belajar. Namun, menurut Raja Ali Haji (1932:241–242) sendiri, dia pergi ke Mekah bersama-sama dengan ayahnya, Raja Ahmad, dan tidak disebutkan bahwa ia belajar di sana. Apakah Raja Ali Haji pulang bersama-sama dengan ayahnya sesudah menunaikan ibadah haji atau tinggal di sana untuk belajar, ada kemungkinannya.
8. "Gurindam Dua Belas" dimuat juga dalam almanak *Bumi Putra 1928* dan dalam buku yang dikarang oleh M.T.S. Djaafar *et al.* (1973 : 162–166). M. Gunadi (1962 : 75–77) pun pernah menuliskan gurindam itu tetapi tidak lengkap setiap pasal, sungguhpun sampai dengan pasal kedua belas.
9. Bandingkan kitab *Pengetahuan Bahasa* ini dengan *Kamus Mahmudiyah* dalam halaman 37.
10. Ada sedikit keraguan mengenai nama ini. Ada yang mencatat Raja Khalid Hitam dan ada pula hanya Raja Hitam. Ada yang mengatakan bahwa Raja Khalid adalah anak Raja Hitam, berarti keduanya tidak sama. Jika demikian halnya, ada kemungkinan "Syair Perjalanan Sultan Mahmud Lingga Riau" karangan Raja Hitam atau Raja Khalid atau karangan mereka berdua.
11. Dalam "Seminar Kesusastraan Nusantara" (*Horison*, 1973) disebutkan bahwa pembicaranya terdiri dari pihak Indonesia dan Malaysia. Dalam seminar itu tidak dibicarakan kepengarangan Raja Ali Haji dan kawan-kawannya, padahal kegiatan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dalam kesusastraan Melayu dibicarakan.
12. Kecuali "Syair Kampung Gelam Terbakar" (Skinner, 1973:27), tahun-tahun kitab itu ditulis dikutip dari karangan Ajip Rosidi (1969 : 5).
13. Keterangan Zuber Usman (1963 : 10) yang mengatakan bahwa kitab Hikayat Abdullah merupakan karya Abdullah yang pertama sekali, tidak benar.

DAFTAR BACAAN

- Besar, Datoek dan R. Roolvink, 1953. *Hikayat Abdullah*. Jakarta: Jambatan.
- Djaafar, M.T.S. et al. 1973. *Cerita Rakyat di Daerah Riau I*. Riau: BPKD.
- Dzai, Nur. 1972. "Apa Keisistimewaan Raja Ali Haji?" *Mastika*. Juli 1972.
- Haji, Raja Ali. 1304 H. *Syamaratul Muhimah*. Pulau Penyengat: Mathba'atul Riauwyah.
- ... 1329 H. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Singapura: Al-Islam.
- ... 1927. *Pengetahuan Bahasa*. Singapura: Al-Ahmadiyah.
- ... 1932a. "Tuhfatun Nafis". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 139. Januari.
- ... 1932b. "Bustanul Katibin" (tulisan tangan).
- Hamidy, U.U. 1973. *Bahasa Melayu Riau*. Riau: BPKD.
- Haridan. 1971. "Raja Ali Haji". *Sempena*, 10, 20, dan 21.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Horison. 1973. "Seminar Kesusastraan Nusantara", 5, 6. Mei-Juni. Tahun VIII.
- Ibrahim, Haji. 1875. *Cakap-cakap Rampai-rampai Bahasa Melayu Johor*. Betawi: Percetakan Gubernemen.
- Junus, Umar. 1969. *Sejarah dan Perkembangan ke Arah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Pandangan Raja Ali Haji tentang Kelas Kata dalam Bahasa Melayu". *Dewan Bahasa*, Juli 19 Bilangan 8, Ogos 1975.
- Poedjawijatna, I.R. 1959. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Rahadi, Arba'yah Saleh. 1975. "Seminar Sejarah Riau". 20-25 Mei 1975. Pekanbaru.
- Ronkel, Ph.S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch van Kusten en Weltenschappen*. 's-Gravenhage: M. Nijhoof.

- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Said, Haji Muhammad. 1373. *Syair Dandan Setia*. Singapura: nama penerbit tidak terbaca.
- Skinne, C. 1973. "The Shaer Kampung Gelam Terbakar". *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 221. Januari.
- Spegel, Roger D. 1974. "Karya Fiksi dan Wawasan Politik". *Titian*, 12.
- Supardo, Nursinah. 1956. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fasco.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoof.
- Tengku Kelana, Raja Ali. 1313 H. *Pohon Perhimpunan*. Pulau Penyengat: Mathba'atul Riauwyah.
- Usman, Zuber. 1963. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
-1964. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.



7 5579

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

91	-	8561
----	---	------